

**PENGUNAAN REGISTER PADA *KUSIR ANDHONG*
DI PASAR INDUK WONOSOBO**

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh:

RENNY WIDYAWATI

NIM. 06205241029

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2013

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Penggunaan Register Pada Kusir Andhong*
di Pasar Induk Wonosobo ini
telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.



Pembimbing I,

Siti Mulyani, M.Hum.

NIP. 196207299 198703 2 002

Yogyakarta, Februari 2012

Pembimbing II,

Mulyana, M.Hum.

NIP. 19661003 199203 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Penggunaan Register Pada Kusir Andhong
Di Pasar Induk Wonosobo*

ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 14 Januari 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

| Nama | Jabatan | Tanda tangan | Tanggal |
|---------------------------|--------------------|---|------------------|
| Dr. Suwardi, M.Hum. | Ketua Penguji |  | <u>22/1 2013</u> |
| Drs. Mulyana, M.Hum. | Sekretaris Penguji |  | <u>23/1 2013</u> |
| Prof. Dr. Suwarna, M.Pd. | Penguji I |  | <u>22/1 2013</u> |
| Dra. Siti Mulyani, M.Hum. | Penguji II |  | <u>22/1 2013</u> |

Yogyakarta, 23 Januari 2013

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,




Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Renny Widyawati

NIM : 06205241029

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Skripsi ini penulis kerjakan dengan sungguh-sungguh.

Yogyakarta, Februari 2012

Penulis,

Renny Widyawati

MOTTO

Kehidupan seperti sebuah cermin, jika Engkau menghadiahkan sebuah senyuman kepadanya maka Engkau akan mendapatkannya kembali. (Mario Teguh)

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan kepada:
ibunda (Suwarini) dan ayahanda (Widoyo) yang telah memberikan dukungan,
semangat, cinta tiada batas, dan doa.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis sampaikan ke hadirat Allah Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, ucapan terima kasih serta penghargaan yang tulus, penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Rochmad Wahab, M.Pd, M.A Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Suwardi, M.Hum. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni.
4. Ibu Siti Mulyani, M.Hum. dan Bapak Mulyana, M.Hum. dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya sehingga penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Ibu Dra. Hesti Mulyani, M.Hum. Dosen Penasehat Akademik atas bimbingan, saran, dan motivasinya selama penulis melaksanakan pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta.
6. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah beserta staf administrasi.
7. Para Bapak *kusir andhong* atas diijinkannya peneliti dalam melaksanakan penelitian di Pasar Induk Wonosobo.
8. Kedua orang tuaku yang telah memberikan doa, cinta dan kasih sayang yang tidak tergantikan, serta adik dan kakakku yang selalu menyemangatiku.
9. Teman sejawat dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu demi satu yang telah memberikan dukungan moral, bantuan, dan dorongan kepada penulis dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi.

Penyusunan skripsi yang sangat sederhana ini jauh dari sempurna, baik dari segi isi, susunan bahasa, maupun tulisannya. Kritik dan saran yang membangun akan diterima dengan senang hati untuk menuju perbaikan. Semoga Tugas Akhir Skripsi ini dapat menambah wawasan dalam dunia pendidikan dan semoga bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan hasil penelitian ini, khususnya bagi pembaca.

Yogyakarta, Februari 2012

Penulis,

Renny Widyawati

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---------------------------------------|---------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN | iv |
| MOTTO | v |
| PERSEMBAHAN..... | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR SINGKATAN | xii |
| DAFTAR TABEL..... | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xiv |
| ABSTRAK..... | xv |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 5 |
| C. Pembatasan Masalah | 5 |
| D. Rumusan Masalah..... | 5 |
| E. Tujuan Penelitian | 6 |
| F. Manfaat Penelitian | 6 |
| | |
| BAB II KAJIAN TEORI..... | 7 |
| A. Sociolinguistik..... | 7 |
| B. Variasi Bahasa | 9 |
| 1. Variasi dari Segi Penutur | 10 |
| 2. Variasi dari Segi Keformalan | 12 |
| 3. Variasi dari Segi Sarana | 14 |
| 4. Variasi dari Segi Pemakaian..... | 15 |

| | |
|--|----|
| C. Register | 16 |
| D. Bentuk Register..... | 19 |
| E. Fungsi Register | 21 |
| F. Komponen Tutur | 22 |
| G. Penelitian yang Relevan..... | 23 |
| H. Kerangka Pikir | 24 |
| | |
| BAB III METODE PENELITIAN | 26 |
| A. Pendekatan Penelitian | 26 |
| B. Fokus Penelitian..... | 26 |
| C. Instrumen Penelitian | 27 |
| D. Metode Pengumpulan Data..... | 28 |
| E. Metode Analisis Data..... | 29 |
| F. Pemeriksaan Keabsahan Data..... | 30 |
| | |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 31 |
| A. Deskripsi Hasil Penelitian..... | 31 |
| 1. Bentuk Register Kusir Andhong di Pasar Induk Wonosobo | 31 |
| a. Register Gaya Santai Berciri Elips | 31 |
| b. Register Gaya Santai Berciri Kata Khusus | 32 |
| c. Register Gaya Santai Berciri Kalimat Susun Balik | 35 |
| 2. Fungsi Register Percakapan Kusir Andhong di Pasar Induk Wonosobo | 36 |
| B. Pembahasan..... | 38 |
| 1. Bentuk Register Kusir Andhong di Pasar Induk Wonosobo | 38 |
| a. Register Gaya Santai Berciri Elips | 39 |
| 1. Pelepasan Predikat dan Objek | 40 |
| 2. Pelepasan Objek dan Keterangan | 41 |
| b. Register Gaya Santai Berciri Kata Khusus | 44 |
| 1. Bentuk Dasar | 44 |
| a. Kata Kerja Berbentuk Kata Dasar | 44 |

| | |
|--|----|
| b. Kata Keterangan Berbentuk Kata Dasar | 46 |
| c. Kata Bilangan Berbentuk Kata Dasar | 47 |
| d. Kata Keadaan Berbentuk Kata Dasar | 49 |
| e. Kata Benda Berbentuk Kata Dasar | 50 |
| 2. Bentuk Jadian | 51 |
| a. Kata Kerja Berbentuk Kata Jadian..... | 52 |
| b. Kata Benda Berbentuk Kata Jadian..... | 53 |
| c. Kata Keterangan Berbentuk Kata Jadian..... | 54 |
| 3. Bentuk Ulang | 55 |
| a. Kata Keadaan Berbentuk Ulang..... | 56 |
| b. Kata Kerja Berbentuk Ulang..... | 57 |
| c. Register Gaya Santai Berciri Kalimat Susun Balik..... | 58 |
| 2. Fungsi Register Percakapan Kusir Andhong di Pasar | |
| Induk Wonosobo | 59 |
| a. Fungsi Emotif..... | 59 |
| b. Fungsi Konatif | 60 |
| c. Fungsi Referensial..... | 61 |
| d. Fungsi Fatik | 62 |
| e. Fungsi Transaksional | 63 |
| | |
| BAB V PENUTUP | 65 |
| A. Kesimpulan | 65 |
| 1. Bentuk Register..... | 65 |
| 2. Fungsi Register | 66 |
| B. Implikasi | 67 |
| C. Saran | 67 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA | 68 |
| | |
| LAMPIRAN | 70 |

DAFTAR SINGKATAN

E : Emotif

F : Fatik

K : Keterangan

K : Konatif

KA : Kusir Andhong

O : Objek

PE : Penumpang

PJ : Penjual

P : Predikat

R : Referensial

S : Subjek

TR : Transaksional

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|---|---------|
| Tabel 1 : Register <i>Kusir Andhong</i> Berciri Elips..... | 32 |
| Tabel 2 : Register <i>Kusir Andhong</i> Berciri Kata Khusus | 33 |
| Tabel 3 : Register <i>Kusir Andhong</i> Berciri Kalimat Susun Balik..... | 35 |
| Tabel 4 : Fungsi Register Percakapan <i>Kusir Andhong</i> di Pasar Induk Wonosobo..... | 36 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | Halaman |
|---|---------|
| Lampiran 1 : Wujud Register dan Fungsi Register di Pasar Induk Wonosobo..... | 70 |

**PENGGUNAAN REGISTER PADA *KUSIR ANDHONG*
DI PASAR INDUK WONOSOBO**

**Oleh Renny Widyawati
NIM 06205241029**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi register *Kusir Andhong* di Pasar Induk Wonosobo. Bentuk dan fungsi register *Kusir Andhong* di Pasar Induk Wonosobo ditemukan pada saat *kusir andhong* sedang berkomunikasi dengan teman sesama *kusir andhong* atau dengan penumpang.

Jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini adalah bahasa *kusir andhong* yang digunakan untuk bertutur. Fokus penelitiannya adalah register yang digunakan *kusir andhong* untuk berbicara di Pasar Induk Wonosobo. Instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri beserta alat bantu yang digunakan. Metode analisis data yang digunakan adalah tehnik deskriptif yaitu mendeskripsikan bentuk dan fungsi register yang ditemukan dalam tuturan *kusir andhong*. Keabsahan data yang digunakan adalah validitas dan reliabilitas.

Hasil penelitian ini menunjukkan tentang bentuk dan fungsi register, diantaranya: (1) bentuk register *kusir andhong* yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dibedakan berdasarkan empat kriteria yaitu: a) register yang berwujud elips, b) register yang berwujud kata khusus, dan c) register yang berwujud kalimat susun balik. Register yang berwujud elips terdiri atas: 1) pelepasan predikat dan objek, dan 2) pelepasan objek dan keterangan. Register dengan kata khusus terdapat dua bentuk kata yaitu kata dasar dan kata jadian. Jenis kata dasar dan kata jadian yang ditemukan berjenis kata benda, kata kerja, kata bilangan, kata keadaan, dan kata keterangan. Wujud kalimat susun balik juga ditemukan dalam register *kusir andhong* yaitu fungsi predikat berada di depan fungsi subjek. (2) Fungsi register *kusir andhong* yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu, fungsi emotif, konatif, referensial, fatik, dan transaksional.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa dan masyarakat merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, sebab keduanya berhubungan erat. Manusia selalu menggunakan bahasa dalam berbagai kesempatan dan kepentingan. Bahasa sangat berperan untuk mengungkapkan kemauan atau perasaan dan mengekspresikan apa yang ada di dalam pikirannya kepada orang lain dalam usahanya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Manusia dapat berinteraksi dengan sesama manusia dengan bahasa, sehingga bahasa sebagai sarana komunikasi memungkinkan terjalinnya suatu sistem sosial di dalam masyarakat. Eksistensi bahasa dalam konteks sosial tidak dapat diabaikan. Karena dengan bahasa manusia dapat mengungkapkan aspek-aspek sosial yang dijumpai ketika berinteraksi dengan lingkungan sosial. Bahasa hanya hidup karena interaksi sosial dan interaksi sosial akan hidup berkat adanya aktifitas berbicara pada manusia atau anggota pemakai bahasa.

Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki dua ciri utama, pertama, bahasa dipakai dalam proses transmisi pesan dan kedua, bahasa merupakan kode yang digunakan dalam komunikasi yang lebih luas (Herawaty, 1997: 201). Berkaitan dengan ciri-ciri tersebut, pemakaian bahasa di dalam bahasa (faktor linguistik) melainkan juga ditentukan oleh faktor-faktor yang ada di luar bahasa (faktor non linguistik).

Faktor linguistik menyangkut pemakaian bahasa dalam hubungannya dengan tata bunyi, tata bentuk kata, tata kalimat, dan tata makna. Faktor non linguistik menyangkut pemakaian bahasa dalam kaitannya dengan faktor sosial dan faktor situasioanal. Faktor sosial mengacu pada keheterogenan anggota masyarakat tutur, baik ditinjau dari usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, status sosial atau kemampuan sosial ekonomi dan berbagai kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh manusia di wilayah yang sangat luas. Sedangkan faktor situasioanal meliputi siapa yang berbicara, siapa lawan bicara, kapan pembicaraan itu dilakukan, dimana pembicaraan itu berlangsung dan apa yang menjadi pokok pembicaraan (Suwito, 1982: 3). Faktor non linguistik ini selalu ada di dalam setiap kegiatan komunikasi manusia, sehingga menyebabkan terjadinya berbagai peristiwa bahasa yang menimbulkan berbagai variasi bahasa. Oleh karena itu disadari atau tanpa disadari pemakaian bahasa mengubah gaya bahasa yang dipakai bila berada dalam situasi tertentu.

Variasi bahasa juga dapat disebabkan oleh perbedaan pekerjaan, profesi, jabatan, dan lain-lain. Seperti halnya bahasa yang dipergunakan oleh tukang kayu, akan terlihat berbeda sekali dengan bahasa orang yang bekerja pada suatu instansi atau perkantoran. Variasi-variasi bahasa yang dipergunakan oleh sekelompok orang terkait dengan bidang pekerjaan atau profesi disebut register. Salah satu pekerjaan yang memiliki bentuk register adalah para *kusir andhong*. *Kusir andhong* hanya terdapat di pasar-pasar tradisional khususnya di Pasar Induk Wonosobo. Dalam berkomunikasi, para *kusir andhong* selalu menggunakan bahasa tidak resmi atau

santai. Bahasa dalam situasi tidak resmi itu, akan menyimpang dari kaidah-kaidah baku. Berikut ini contoh kalimat yang sering diucapkan oleh *kusir andhong*.

A: “*Pak, ngajeng kiri nggih?*”

“Pak, depan berhenti ya?”

B: “*Nggih Bu.*”

“Iya Bu.”

Sementara ini kata *kiri* pada kalimat denotatif adalah.

A: “*Nuwun sewu, griyanipun Pak Arry menika wonten pundi nggih Bu?*”

“Permisi, rumahnya Pak Arry dimana ya Bu?”

B: “*Oo...nggih menika wonten sebelah kirinipun masjid.*”

“Oo...iya itu disebalahnya kirinya masjid.”

A: “*Oo...nggih matur nuwun Bu.*”

“Oo...iya makasih Bu.”

Kata *kiri* menurut orang yang orang-orang yang bukan berprofesi sebagai *kusir andhong* bermakna lain yaitu arah kiri atau sebelah kiri, tetapi berbeda dengan *kusir andhong*, *kiri* mempunyai makna, yaitu berhenti.

Bahasa yang digunakan dalam pekerjaan atau profesi sebagai *kusir andhong* merupakan unsur kebudayaan yang harus dilestarikan karena pada zaman sekarang ini pekerjaan tersebut sudah tidak banyak lagi ditemui. *Kusir andhong* hanya terdapat di pasar-pasar besar dan cukup terkenal seperti pasar induk Wonosobo dan pasar Kertek. Banyak pasar-pasar di Wonosobo yang besar dan terkenal tetapi belum tentu

ada *kusir andhong* seperti pasar Gondang, pasar Leksono, dan pasar Selomerto. Oleh karena itu, kemungkinan beberapa tahun ke depan pekerjaan *kusir andhong* itu sudah tidak ada lagi karena pekerjaan sebagai *kusir andhong* merupakan pekerjaan yang berat dan tidak semua orang mau melakukan pekerjaan tersebut. Dengan perkembangan zaman yang semakin lama semakin maju dan teknologi yang semakin canggih serta semakin banyak munculnya angkot dan kendaraan memungkinkan pekerjaan sebagai *kusir andhong* akan punah karena jasa *kusir andhong* tidak dibutuhkan lagi. Dengan demikian, kemungkinan register yang berkaitan dengan profesi *kusir andhong* juga akan punah.

Perbedaan jumlah variasi bahasa seseorang di dalam kehidupan masyarakat di pengaruhi oleh latar belakang struktur kegiatan sosial dan perannya sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu, wajarlah apabila bahasa yang digunakan setiap manusia untuk masing-masing kegiatan mempunyai bentuk bahasa yang khas dan berbeda. Kekhasan itu terdapat pada bentuk ujaran yang berupa kalimat elips, kata-kata khusus *kusir andhong*, kata-kata *alegro* yaitu bentuk yang diperpendek dan kalimat berpola susun balik. Misal bahasa yang di gunakan dalam percakapan *kusir andhong* dengan sesama, *kusir andhong* dengan juragan dan *kusir andhong* dengan penumpang.

Masing-masing mempunyai bahasa yang khas, kekhasan bahasa yang digunakan dalam *kusir andhong* menarik perhatian penulis untuk mengangkat masalah ini menjadi bahan penelitian skripsi. Penelitian ini di fokuskan pada register percakapan *kusir andhong*. Sarana utama *kusir andhong* adalah bahasa lisan, sehingga secara langsung *kusir andhong* dan penumpang dapat menyampaikan

tujuan dari penumpang dengan mudah. Kekhasan bahasa dari *kusir andhong* dan penumpang seperti di pasar induk Wonosobo itulah yang menarik perhatian penulis untuk dijadikan bahan penelitian. Penelitian ini di dasari oleh pemikiran bahwa kajian sociolinguistik adalah penggunaan bahasa oleh penutur-penutur tertentu dalam keadaan yang wajar-wajarnya untuk tujuan tertentu (Nababan, 1984: 281)

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi berikut.

1. Bentuk register yang digunakan oleh para *kusir andhong* di Pasar Induk Wonosobo.
2. Fungsi pemakaian register oleh para *kusir andhong* di Pasar Induk Wonosobo.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemakaian register *kusir andhong* di Pasar Induk Wonosobo.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas, berikut akan dibuat batasan masalah agar permasalahan lebih fokus. Adapun fokus kajian dibatasi pada permasalahan berikut.

1. Bentuk register yang digunakan oleh para *kusir andhong* di Pasar Induk Wonosobo.

2. Fungsi pemakaian register oleh para *kusir andhong* di Pasar Induk Wonosobo.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemakaian register *kusir andhong* di Pasar Induk Wonosobo.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang tertuang dalam batasan masalah, maka akan dirumuskan permasalahan yang akan dikaji berikut.

1. Bagaimana bentuk register yang digunakan oleh para *andhong* di Pasar Induk Wonosobo?
2. Apa sajakah fungsi pemakaian register oleh para *kusir andhong* di Pasar Induk Wonosobo?

E Tujuan Penelitian

Secara garis besar penelitian ini bertujuan untuk :

1. mendeskripsikan bentuk register yang digunakan oleh para *kusir andhong* di Pasar Induk Wonosobo,
2. mendeskripsikan fungsi pemakaian register oleh para *kusir andhong* di Pasar Induk Wonosobo.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis

1. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah kekayaan penelitian dan menambah wawasan penelitian dalam bidang sosiolinguistik, khususnya dalam hal register.
2. Secara praktis penelitian ini dapat digunakan untuk penyusunan buku sebagai bahan uji ngajar.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan cabang linguistik yang secara etimologi kata tersebut berasal dari bahasa Inggris, yaitu terdiri atas kata *socio* dan *linguistics*, yaitu ilmu yang mempelajari atau membiicarakan bahasa, khususnya unsur-unsur bahasa (fonem, morfem, kata, kalimat) dan hubungan antara unsur-unsur itu termasuk hakikat dan pembentukan unsur-unsur itu. Unsur *socio* adalah seakar dengan sosial, yaitu yang berhubungan dengan masyarakat, kelompok-kelompok masyarakat, dan fungsi-fungsi kemasyarakatan. Jadi, sociolinguistik adalah studi atau pembahasan dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat. Dapat juga dikatakan bahwa sociolinguistik mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (sosial) (Nababan, 1984:2).

Pateda (1990:3) menyebutkan bahwa sociolinguistik itu mempunyai beberapa komponen, yaitu:

- a. *Who speake* (or writes), yaitu siapa yang berbicara atau menulis.
- b. *To whom*, yaitu untuk atau kepada siapa.
- c. *To what end*, yaitu untuk tujuan apa.

Menurut Fishman (dalam Chaer, 1995:4) sociolinguistik kajian mengenai ciri khas variasi bahasa. Fungsi-fungsi variasi bahasa dan pemakaian bahasa karena ketiga

unsur ini selalu berinteraksi, berubah dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur. Dalam sosiolinguistik, bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi didalam masyarakat manusia. Setiap kegiatan kemasyarakatan manusia, mulai dari upacara pemberian nama pada bayi yang baru lahir sampai upacara pemakaman jenazah tentu tidak akan terlepas dari penggunaan bahasa terutama percakapan antara kusir andhong dengan sesama kusir andhong dan kusir andhong dengan penumpang. Sosiolinguistik memandang penggunaan bahasa berkaitan erat dengan kegiatan-kegiatan atau aspek-aspek kemasyarakatan. Menurut Parrot (dalam Chaer, 1995:5) sosiolinguistik meneliti korelasi antara faktor-faktor sosial itu dengan variasi bahasa. Menurut Chaer (1995:5) sosiolinguistik adalah cabang ilmu sosiologi dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial didalam suatu masyarakat tutur.

Pengkajian bahasa melalui sosiolinguistik tidak terlalu memperhatikan aturan dalam berbahasa, tetapi yang diperhatikan bagaimana pemakaian bahasa sehingga dia menjalankan fungsinya semaksimal mungkin, atau dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik menempatkan bahasa sesuai dengan fungsinya. Pengkajian bahasa melalui sosiolingusitik kurang atau tidak memperhatikan aturan dalam bahasa, maka banyak variasi yang digunakan dalam masyarakat baik secara individu maupun kelompok. Selain tidak memperhatikan aturan dalam bahasa, dalam sosiolingusitik juga sering ditemukan adanya pemakaian bahasa secara khusus. Pemakaian bahasa secara khusus disesuaikan dengan hal yang dibicarakan dan maksud yang khusus yang disampaikan. Diharapkan dengan pemakaian bahasa secara khusus, baik dalam bahasa lisan atau tulisan orang akan lebih memperhatikan hal yang ingin

disampaikan sebagai maksud dari penulis atau pembicara dapat ditangkap atau dimengerti oleh pembaca atau pendengar. Pemakaian bahasa secara khusus ini menyangkut pula bentuk-bentuk bahasa yang khas, yang disebabkan adanya keperluan atau kepentingan yang khas atau khusus juga.

Menurut Alwasilah (1990:22) penggunaan bahasa yang khas atau khusus dalam sociolinguistik disebut register. Dengan demikian, kajian dalam sociolinguistik itu memperhatikan (1) pelaku tutur, (2) variasi bahasa yang dipergunakan, (3) lawan tutur, (4) tujuan pembicaraan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut diatas secara singkat dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari hubungan bahasa dengan masyarakat serta faktor-faktor sosial yang mengitarinya di dalam suatu masyarakat tutur. Jadi, bahasa merupakan alat utama masyarakat dalam melakukan komunikasi.

B. Variasi Bahasa

Menurut pendapat Kartomihardjo (1988:32) bahasa jika dilihat dari pemakaiannya dalam masyarakat, baik dalam bentuk maupun maknanya akan menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan. Perbedaan tersebut dapat terjadi pada pilihan kata-kata atau bahkan pada struktur kalimat. Perbedaan-perbedaan bentuk bahasa itulah yang disebut dengan variasi bahasa.

Terjadinya keragaman atau variasi bahasa bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial mereka lakukan sangat beragam. Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian adalah

menyangkut bahasa itu digunakan untuk apa, dalam bidang apa, apa jalur dan alatnya, dan bagaimana situasi keformalannya. Jadi, setiap variasi atau ragam bahasa mempunyai fungsi masing-masing (Chaer, 1995:61).

Chaer dan Leonie Agustina (1995:82) mengemukakan bahwa variasi dibedakan menjadi 4, yaitu: (1) Variasi dari segi penutur, (2) Variasi dari segi keformalan, (3) Variasi dari segi sarana, dan (4) Variasi dari segi pemakaian.

1. Variasi Dari Segi Penutur

Chaer dan Leonie Agustina (1995:82) menyatakan bahwa variasi bahasa dari segi penutur berkaitan dengan siapa yang menggunakan bahasa tersebut, di mana tempat tinggalnya, bagaimana kedudukan sosialnya di dalam masyarakat. Apa jenis kelaminnya, dan kapan bahasa itu digunakan. Variasi berdasarkan penutur itu antara lain idiolek, dialek, sosialek, kronolek.

a. Idiolek

Chaer dan Leonie Agustina (1995: 82) menyatakan bahwa idiolek adalah variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Variasi itu berkenaan dengan “warna” suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya.

b. Dialek

Dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif tetap, yang berada pada satu tempat, wilayah, atau area tertentu. Menurut Adisumarto (1992: 19) dialek adalah sekelompok penutur bahasa yang mempunyai ciri-ciri relatif

sama dengan mengesampingkan ciri-ciri khusus masing-masing individu. Nababan (1993: 4) idiolek-idiolek lain dapat digolongkan dalam satu kumpulan kategori yang disebut dialek. Persamaan itu disebabkan oleh letak geografis yang berdekatan yang memungkinkan antara komunikasi yang sering antara penutur-penutur idiolek itu. Menurut Poedjosoedarmo (1978:7) dialek adalah varian sebuah bahasa yang adanya ditentukan oleh latar belakang asal penutur.

Alwasilah (1985: 50-51) mengemukakan tentang pengertian dialek dan kriteria dialek dari pendapat beberapa ahli, yaitu bahwa: (1) bahasa terdiri atas berbagai dialek yang dipakai oleh kelompok penutur tertentu, walau demikian antara kelompok satu dengan lainnya sewaktu berbicara dengan dialeknnya sendiri satu sama lain dapat saling mengerti, (2) pembagian macam dialek dapat didasarkan pada faktor daerah atau regional, waktu atau temporal dan sosial satu dialek berbeda dari dialek lainnya dan perbedaan ini teramati dalam pengucapan, tata bahasa dan kosakata, (3) dialek adalah merupakan sub unit bahasa.

c. Sosialek

Sosialek adalah idiolek-idiolek yang menunjukkan persamaan dengan idiolek-idiolek lain yang disebabkan oleh kedekatan sosial, yaitu penutur-penutur idiolek termasuk dalam satu golongan dalam masyarakat yang sama (Nababan, 1993: 4). Menurut Kridalaksana (dalam Ayatrohaedi, 1983: 14) sosiolek sering juga disebut istilah dialek sosial, yaitu ragam bahasa yang dipergunakan oleh kelompok masyarakat lainnya. Pembagian kelompok dalam masyarakat biasanya didasarnya

pada pekerjaan, usia, kegiatan, jenis kelamin, dan pendidikan. Perbedaan pekerjaan, profesi, dan keadaan sosial penutur juga dapat menyebabkan adanya variasi bahasa.

d. Kronolek

Chaer dan Leonie Agustina (1995: 84) mengemukakan bahwa kronolek adalah variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Misalnya, variasi bahasa pada masa tigapuluhan.

2. Variasi dari Segi Keformalan

Martin (dalam Chaer dan Leonie Agustina, 1995: 92-94) berpendapat bahwa tingkat keformalan variasi bahasa dibagi atas lima macam gaya, adalah sebagai berikut:

1. Gaya beku (*frozen*)

Ragam beku adalah variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat, dan upacara-upacara resmi, misalnya dalam upacara-upacara kenegaraan, tata cara pengambilan sumpah, kitab undang-undang, akte notaris dan surat-surat keputusan. Disebut ragam beku karena pola dan kaidahnya sudah ditetapkan secara mantap, tidak boleh diubah.

2. Gaya resmi (*formal*)

Ragam resmi atau *formal* adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku

pelajaran, dan sebagainya. Ragma resmi ini sudah ditetapkan secara mantap sebagai suatu standar.

Ragam resmi ini pada dasarnya sama dengan ragam bahasa baku atau standar yang hanya digunakan dalam situasi yang resmi. Gleson (dalam Alwasilah, 1985: 54) menyebutkan bahwa *deliberative style*, pendengar tidak banyak berperan, berfungsi informatif, biasa dipakai kepada seorang pendengar. *Formal style* menandakan adanya jarak yang kurang akrab. Dalam gaya itu penutur mempersiapkan ujaran yang kohesif, mantap, dan matang. Kalimatnya beragam dengan tata bahasa dan kosakata yang luas dengan menghindari pengulangan, siang, dan ungkapan-ungkapan yang terbatas pada kelompok tertentu.

3. Gaya usaha (*consultatif*)

Ragam usaha atau ragam *konsultatif* adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil dan produksi. Jadi, dapat dikatakan ragam usaha ini adalah ragam bahasa yang paling operasional.

4. Gaya santai (*casual*)

Ragam santai atau ragam kasual adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan teman pada waktu beristirahat, berolahraga, berekreasi, dan sebagainya. Ragam santai itu banyak menggunakan *allegro*, yaitu bentuk kata atau ujaran yang dipendekkan. Struktur morfologi dan sintaksis yang normatif sering kali tidak digunakan dalam ragam santai.

5. Gaya akrab (*intimate*)

Ragam akrab atau intim adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antar anggota keluarga. Ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek, dan dengan artikulasi yang sering kali tidak jelas. Hal ini terjadi karena di antara partisipan sudah ada saling pengertian dan memiliki pengetahuan yang sama.

Dari macam-macam gaya atau ragam tersebut di atas register *kusir andhong* termasuk dalam ragam santai dan intim. Rosyid (2009:11-12) membedakan ciri-ciri register *kuli bangunan* menjadi enam. Adapun register yang digunakan *kusir andhong* memiliki ciri-ciri yang sama dengan register *kuli bangunan*, yaitu sebagai berikut.

- 1) digunakan dalam situasi tidak resmi,
- 2) digunakan oleh penutur yang sudah akrab,
- 3) banyak menggunakan bentuk yang alegro, yaitu bentuk kata, frasa, kalimat atau ujaran yang dipendekkan,
- 4) seringkali struktur morfologi dan sintaksis yang normatif tidak digunakan,
- 5) kosakatanya banyak dipenuhi unsur leksikal dialek dan unsur bahasa daerah,
- 6) memiliki kosakata khusus.

3. Variasi dari Segi Sarana

Chaer dan Leonie Agustina (1995: 95) menyatakan bahwa variasi bahasa dapat pula dilihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan. Dalam hal ini, dapat

disebut adanya ragam lisan atau ragam tulis, atau juga ragam dalam berbahasa dengan menggunakan sarana atau alat tertentu, yakni misalnya dalam bertelepon dan bertelegraf.

4. Variasi dari Segi Pemakaian

Variasi bahasa berkenaan dengan penggunaannya, pemakaiannya atau fungsinya disebut fungsional (Nababan, 1984: 35), ragam atau register (Chaer dan Leonie Agustina, 1995: 68). Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian ini terkait penggunaan bahasa untuk keperluan atau bidang tertentu. Variasi ini biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan, gaya atau tingkat keformalan dan sarana penggunaan.

Menurut Soeparno (2003: 74) variasi fungsional bahasa disebabkan oleh perbedaan fungsi pemakaian bahasa. Sampai seberapa jauh fungsi-fungsi bahasa itu dimanifestasikan akan tempat pada wujud variasi fungsional atau fungsiolek. Pemakaian bahasa dengan pokok pembicaraan khusus dan dengan modus atau cara yang khusus didalam dunia sociolinguistik dikenal dengan istilah register. Dengan demikian, register tercakup dalam lingkup sosiolek dalam arti lebih luas.

Variasi bahasa berdasarkan fungsi atau penggunaan disebut dengan register. Dalam pembicaraan tentang register biasanya dikaitkan dengan dialek. Dialek berkenaan dengan bahasa itu digunakan oleh siapa, dimana, dan kapan. Register berkenaan dengan masalah bahasa itu dipergunakan untuk kegiatan apa. Dalam kehidupannya mungkin saja seseorang hanya hidup dengan satu dialek. Seorang

penduduk di desa terpencil, menetap di daerah gunung atau di tepi hutan dia pasti tidak hidup dengan satu register, karena dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat bidang kegiatan yang harus dilakukan pasti lebih dari satu. Setiap orang di lingkungan kehidupan bermasyarakat pasti berurusan dengan sejumlah kegiatan yang berbeda.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas secara singkat dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa bukan hanya disebabkan karena penggunaan bahasa yang dipakai oleh para penuturnya tetapi variasi bahasa juga dapat disebabkan karena pemakaiannya untuk keperluan atau bidang apa, keformalan yang terkait dengan ragam, dan sarana atau alat tertentu.

C. Register

Pemakaian bahasa secara khusus adalah pemakaian bahasa yang disesuaikan dengan hal yang dibicarakan dan maksud khusus yang disampaikan. Pemakaian bahasa secara khusus dalam bahasa lisan maupun tulisan diharapkan orang akan lebih memperhatikan hal yang ingin disampaikan. Dengan demikian apa yang dimaksudkan dapat dimengerti oleh pembaca. Pemakaian bahasa secara khusus ini menyangkut pula bentuk-bentuk bahasa yang khas disebabkan oleh maksud dan keperluan atau kepentingan yang khas atau khusus. Alwasilah (1985:22) mengatakan bahwa penggunaan bahasa yang khas atau khusus dalam linguistik disebut register.

Menurut Adisumarto (1993:24) register bahasa merupakan perangkat makna penggunaan bahasa dengan makna dan tujuan yang relevan dengan fungsi bahasa

secara khusus yang meliputi pemilihan kata-kata, penggunaan istilah-istilah, dan idiom-idiom, pilihan struktur, ragam lisan atau tulisan, serta pemilihan gaya wacana atau modus wacana (*modes of discouse*) yang mengacu pada alat pembicaraan serta gaya wacana (*manner of discourse* atau *style of discourse*) yang mengacu pada sifat hubungan antara pembicara dan pendengar.

Halliday (1978:35) mengemukakan bahwa register adalah bahasa yang dipergunakan saat ini, tergantung pada apa saja yang sedang dikerjakannya, dan sifat kegiatannya mencerminkan aspek lain dari tingkat sosial yang biasanya melibatkan orang.

Poedjosoedarmo (1976: 9) menyatakan bahwa variasi bahasa adanya sesuai dengan penggunaan tutur itu secara khusus penjual obat di tengah pasar lain dengan tukang lelang. Macam tutur penjual obat ataupun tukang lelang itu lain pula dengan tuturnya orang yang sedang bertawar menawar, bertengkar, berdebat di dalam rapat, berdiskusi di ruang kuliah, bercakap di rumah, beromong kosong di pinggir jalan, bercanda gurau, dan lain sebagainya.

Istilah register menurut Pateda (1987: 64-65) adalah pemakain bahasa yang berhubungan dengan pekerjaan seseorang. Dikemukakan pula ada lima jenis register, yakni register beku, formal, konsultatif, casual atau santai, intimate atau akrab.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa register adalah variasi bahasa yang digunakan menurut profesi seseorang, dan mempunyai maksud tertentu serta memiliki kekhasan bahasa tersendiri. Maksud tertentu dapat dilihat dari tujuan-tujuan dan topik-topik pembicaraan tertentu.

Register adalah variasi bahasa berdasarkan bidang kegiatan atau pekerjaan seseorang (Chaer dan Agustina, 1995: 68). Paling tampak dalam penggunaan kosa kata. Setiap bidang kegiatan biasanya mempunyai sejumlah kosa khusus atau tertentu yang tidak digunakan dalam bidang lain. Variasi berdasarkan kegiatan, tampak pula dalam hal morfologis dan sintaksis. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa Adlu Rosyid (2009: 11-12) membagi ciri-ciri register *kuli bangunan* menjadi enam. Ciri-ciri register *kusir andhong* memiliki kemiripan yang sama dengan register kuli bangunan. Adapun ciri-cirinya, yaitu sebagai berikut.

- 1) digunakan dalam situasi tidak resmi,
- 2) digunakan oleh penutur yang sudah akrab,
- 3) banyak menggunakan bentuk yang alegro, yaitu bentuk kata, frasa, kalimat atau ujaran yang dipendekkan,
- 4) seringkali struktur morfologi dan sintaksis yang normatif tidak digunakan,
- 5) kosakatanya banyak dipenuhi unsur leksikal dialek dan unsur bahasa daerah,
- 6) memiliki kosakata khusus.

Pengertian register menurut Wilkins (dalam Pateda, 1990:60) bahwa register adalah ragam pemakaian bahasa yang dihubungkan dengan pekerjaan seseorang. Register dibedakan dalam jenis-jenis berikut.

- a. *Oratorical* atau *frozen* (beku) yaitu register yang digunakan oleh pembicara yang profesional karena pola dan kaidahnya sudah mantap, biasanya digunakan pada situasi yang khidmad, seperti pada mantra, undang-undang, kitab suci dan lain-lain.

- b. *Deliberative* atau *formal* yaitu register yang digunakan pada situasi resmi sesuai dengan tujuan untuk memperluas pembicaraan yang disengaja, misalnya pidato kenegaraan, peminangan dan lain-lain.
- c. *Consultative* atau *usaha* yaitu register yang digunakan dalam transaksi perdagangan dimana terjadi dialog yang membutuhkan persetujuan antara keduanya.
- d. *Casual* atau *santai* yaitu register yang digunakan dalam situasi tidak resmi. Ragam ini banyak menggunakan *alegro* yaitu bentuk yang di perpendek.
- e. *Intimate* atau *intim* yaitu register yang digunakan dalam situasi antar anggota keluarga.

Mengacu pada pendapat-pendapat di atas, register dapat didefinisikan sebagai bahasa khas situasi tertentu sesuai dengan sifat kegiatannya.

D. Bentuk Register

Bentuk-bentuk register dari *kusir andhong* dapat di bedakan menjadi empat, yaitu.

a. Register Gaya Santai Berciri Elips

Yang di maksud register gaya santai berciri elips adalah kalimat tidak sempurna yang terjadi karena pelesapan beberapa bagian dari klausa, dan diturunkan dari kalimat tunggal. Register yang berwujud elips terdiri atas:

- 1) pelesapan unsur subjek,

- 2) pelesapan unsur predikat,
- 3) pelesapan unsur objek,
- 4) pemakaian unsur keterangan dengan melesapkan unsur S,P,O,
- 5) pemakaian unsur objek dengan melesapkan unsur subjek dan predikat,
- 6) pemakaian unsur predikat dengan melesapkan unsur subjek dan objek

b. Register Gaya Santai Berciri Alegro

yaitu bentuk kata yang diperpendek dan kalimat berpola susun balik. Register berwujud alegro yang ditemukan berupa kata dan frasa. Alegro pada tataran kata berupa penggunaan suku kata kedua dan sufiks. Sedangkan pada tataran frasa berupa penggabungan dua kata dengan menghilangkan suku kata awal pada kata kedua dan satuan, penggabungan dua kata dengan menggabungkan suku kata akhir dan menghilangkan satuan, penggabungan dua kata dengan menggabungkan suku kata akhir dan menghilangkan satuan, penggabungan dua kata dengan menghilangkan dua suku kata pada kata pertama dan satuan, menghilangkan atribut.

c. Register Gaya Santai Berciri Khusus

Register dengan kata khusus terdapat dua bentuk yaitu kata dasar dan kata jadian. Sedangkan jenis kata yang ditemukan berjenis kata benda, kata kerja, dan kata keadaan, kata bilangan, dan kata keterangan.

d. Register Gaya Santai Berciri Kalimat Susun Balik

Dalam tuturan-tuturan *kusir andhong* terdapat kalimat yang penempatan unsur di susun balik. Kalimat yang benar penempatan unsur adalah S-P-O, tetapi dalam percakapan *kusir andhong* terdapat kalimat yang tersusun atas P-S.

Wujud kalimat susun balik juga ditemukan dalam register *kusir andhong* yaitu fungsi predikat berada di depan fungsi subjek Devi Listriyani (2004, 43-44).

E. Fungsi Register

Hubungan antara bahasa dan masyarakat pemakaiannya tidak dapat dipisahkan. Bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi antar individu untuk menyampaikan pesan dari orang pertama kepada orang kedua dan sebaliknya. Nababan (1994:42-43) mengemukakan bahwa secara umum bahasa mempunyai 4 fungsi: 1) fungsi kebudayaan, 2) fungsi kemasyarakatan, 3) fungsi perorangan, 4) fungsi pendidikan.

Fungsi register pada *kusir andhong* di Pasar Induk wonosobo dapat diartikan sama dengan fungsi bahasa menurut pandangan sociolinguistik. Fungsi bahasa dibagi atas 6 macam, yaitu:

- a. Dari segi penutur, berfungsi personal atau pribadi (fungsi emotif)

Maksudnya si penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya.

- b. Dari segi pendengar atau mitra bicara, berfungsi konatif

Maksudnya bahasa mengatur tingkah laku pendengar.

- c. Dari segi kontak antara penutur dan pendengar, berfungsi fatik

Maksudnya bahasa menjalin hubungan memelihara, memperlihatkan perasaan , persahabatan atau solidaritas sosial.

- d. Dari segi topik tujuan, berfungsi referensial. Maksudnya bahasa berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya.
- e. Dari segi kode yang digunakan, berfungsi metalingual atau metalinguistik. Maksudnya bahasa digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri.
- f. Dari segi amanat, berfungsi imajinatif. Maksudnya bahasa digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan (Jacobson dalam Soeparno, 1993:6).

Sejalan dengan masalah yang akan diteliti, penulis menggunakan teori-teori yang berkaitan dengan register sebagai acuan untuk meneliti percakapan *kusir andhong* di Pasar Induk Wonosobo. Peneliti dengan mengacu pada teori-teori dan pendapat-pendapat para ahli dapat menjelaskan tentang bentuk register percakapan kusir andhong dan fungsi-fungsi dinyatakan dalam register *kusir andhong*.

F. Komponen Tutur

Interaksi yang terjadi antara *kusir andhong* dalam situasi dan waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi merupakan sebuah peristiwa berbahasa yaitu suatu unit peristiwa tutur yang mempunyai suatu keragaman, keutuhan dan kesatuan.

Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 1995:62-64) mengatakan bahwa ujaran atau tuturan dalam peristiwa berbahasa wujudnya ditentukan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut disebut komponen tutur, huruf-huruf pertamanya bila

dirangkai akan membentuk singkatan yang berbunyi SPEAKING, yaitu S (*Setting and Scane*) meliputi latar fisik dan psikis, P (*Participant*) terdiri atas penutur dan lawan tutur, E (*Ends*) meliputi hasil yang diharapkan dan tujuan yang ingin dicapai. A (*Act sequences*) meliputi bentuk dan isi pesan, K (*Keys*) berupa nada, cara atau sikap dalam menyampaikan pesan dan suasana yang menunjukkan tingkat formalitas tuturan, I (*Instrumentalities*) meliputi jalur bahasa yang digunakan. N (*Norm*) terdiri dari norma interaksi dan norma interpretasi, G (*Genre*) yaitu jenis kategori yang dipilih penutur untuk menyampaikan pesan.

Sejalan dengan masalah yang akan diteliti, penulis menggunakan komponen tutur yang di uraikan oleh Hymes tersebut sebagai dasar penelitian bahasa percakapan *kusir andhong* di Pasar Induk Wonosobo.

G. Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah tentang “Register *Kuli Gendhong* di Pasar Induk Buah dan Sayur Giwangan Yogyakarta”. Penelitian tersebut ditulis oleh Devi Listriyani (2004). Penelitian ini membahas tentang bentuk dan fungsi register oleh *kuli gendhong* di Pasar Induk Buah dan Sayur Giwangan Yogyakarta. Hasil penelitian ini adalah ragam bahasa yang terdapat dalam percakapan para *kuli gendhong* adalah menggunakan ragam santai dimana terdapat ciri register gaya santai yaitu berciri elips, kata khusus, alegro, dan kalimat susun balik sedangkan fungsi registernya adalah fungsi emotif, konatif, fatik, dan referensial.

Penelitian lain yang relevan yaitu “Register Berbahasa Jawa Tukang Batu di Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta”. Penelitian tersebut ditulis oleh Adlu Rosyid Muharja (2008). Penelitian ini membahas tentang bentuk dan fungsi register oleh *tukang batu* di Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Dalam penelitiannya menyampaikan bahwa para *tukang batu* banyak menggunakan register gaya santai. Register tersebut mempunyai ciri-ciri, (1) register berwujud kosakata khusus yang hanya dapat dimengerti oleh komunitas *tukang batu*, (2) register yang berwujud frasa, (3) register dilihat dari struktur kalimatnya, dan (4) register yang menggunakan bentuk *alegro*.

Hasil penelitian yang ditulis oleh Devi Listriyani (2004) dan Adlu Rosyid Muharja (2008) tersebut mempunyai banyak fungsi dan manfaat bagi peneliti. Penelitian tersebut digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Penelitian yang ditulis oleh Devi Listriyani (2004) dan Adlu Rosyid Muharja (2008) sebagai pembandingan dengan penelitian yang dihasilkan tidak sama.

H. Kerangka Berpikir

Terjadinya variasi bahasa disebabkan karena kegiatan interaksi sosial masyarakat yang sangat beragam. Variasi bahasa di bedakan menjadi empat macam yaitu variasi dari segi penutur, variasi dari segi keformalan, variasi dari segi sarana, dan variasi dari segi pemakaian. Variasi dari segi penutur terdiri atas idiolek, dialek, sosiolek, dan kronolek. Variasi dari segi keformalan terdiri atas lima macam gaya, yaitu gaya atau ragam beku (*frozen*), gaya atau ragam resmi (*formal*), gaya atau ragam usaha (*consultative*), gaya atau santai (*casual*) dan gaya atau ragam akrab

(*intimate*). Variasi dari segi sarana atau jalur yang digunakan. Dalam ragam itu dapat disebut fungsiolek atau ragam atau register.

Register merupakan variasi bahasa yang berdasarkan pemakaian tertentu yang menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang tertentu. Dalam suatu percakapan *kusir andhong* terdapat tuturan-tuturan yang khas yang hanya dimengerti oleh sekelompok *kusir andhong*, dalam bercakap-cakap atau mencari penumpang.

Fungsi register yang paling pokok adalah sebagai alat berkomunikasi. Fungsi register dibagi menjadi enam, yaitu: (1) fungsi emotif, dipakai apabila kita mengungkapkan rasa gembira, kesal, sedih. (2) fungsi konatif, dipakai apabila kita berbicara atau berbahasa dengan tumpuan pada lawan tutur. (3) fungsi referensial, dipakai apabila kita membicarakan suatu permasalahan dengan topik tertentu. (4) fungsi puitik, dipakai apabila kita hendak menyampaikan suatu amanat atau pesan tertentu. (5) fungsi fatik, dipakai apabila kita di dalam berbicara sekedar hanya ingin mengadakan kontak dengan orang lain. (6) fungsi metalingual, dipakai apabila kita berbicara masalah bahasa dengan menggunakan bahasa tertentu.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang berjudul “Penggunaan Register pada *kusir andhong* di Pasar Induk Wonosobo” ini termasuk penelitian deskriptif yaitu kegiatan penelitian yang berupaya menggambarkan atau mendeskripsikan data percakapan *kusir andhong* sesuai apa adanya.

Pada penelitian ini, peneliti mencermati data yang telah ada kemudian dikelompokkan dan dianalisis terhadap tiap-tiap data. Peneliti ini menggunakan metode penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan dengan menempuh langkah pengumpulan, klasifikasi, analisis atau pengolahan data, membuat simpulan dan laporan, langkah-langkah tersebut berguna dalam penelitian. Oleh karena itu, sebelum data diteliti terlebih dahulu peneliti melakukan observasi yang bertujuan untuk memilih data dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan topik penelitian.

2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah sesuatu yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian (Arikunto, 1992:9). Fokus penelitian ini adalah register yang dipergunakan pada percakapan oleh para *kusir andhong* dengan sesama, dan *kusir andhong* dengan penumpang di Pasar Induk Wonosobo.

3. Instrumen Pendidikan

Instrumen penelitian pada dasarnya merupakan alat untuk mendapatkan data. Penelitian ini menggunakan instrumen utama yang berupa peneliti itu sendiri. Peneliti sebagai kunci utama atau instrumen utama dalam menetapkan dan menjalankan penelitian ini mulai dari pencarian data sampai dengan selesainya penganalisisan data.

Instrumen sebagai alat bantu dalam penelitian ini adalah berupa alat perekam, yaitu MP5 dan catatan lapangan. Alat perekam digunakan untuk merekam tuturan-tuturan bahasa Jawa yang digunakan oleh para *kusir andhong* terkait dengan bentuk dan fungsi register sedangkan catatan lapangan digunakan untuk mencatat data terkait dengan bentuk dan fungsi register yang ditemukan di lapangan.

4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode sampel penelitian dengan teknik *accidental sampling* atau tidak terencana. Dengan metode ini, maka hal yang diambil adalah percakapan para *kusir andhong* yang menggunakan bahasa Jawa.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah dengan menggunakan teknik simak (dalam Sudaryanto, 1988:2). Metode ini disebut dengan metode simak atau penyimakan, karena memang berupa penyimakan yang dilakukan dengan menyimak yaitu menyimak penggunaan bahasa. Adapun teknik yang dipakai sebagai berikut.

1. Teknik dasar atau *teknik sadap*

Dalam teknik dasar ini, si peneliti mendapatkan data pertama dengan segenap kecerdikan dan kemauan harus menyadap pembicaraan seseorang atau beberapa orang.

2. Teknik lanjutan: *Teknik Simak Libat Cakap (SLC)*

Kegiatan menyadap dilakukan pertama-tama dengan berpartisipasi sambil menyimak, artinya peneliti berpartisipasi dalam pembicaraan dan menyimak pembicaraan para *kusir andhong*. Jadi, peneliti terlibat langsung dalam dialog. Dalam hal ini, keikutsertaan si peneliti dapat aktif. Dikatakan aktif bila si peneliti juga ikut angkat bicara dalam proses dialog atau konservasi. Teknik ini di gunakan untuk memperoleh data yang berupa fungsi register *kusir andhong*.

3. Teknik lanjutan: *Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC)*

Dalam teknik ini, si peneliti tidak terlibat dalam percakapan atau pembicaraan. Jadi, si peneliti hanya sebagai pemerhati dan tidak terlibat langsung. Dalam hal itu, keikutsertaan si peneliti dapat dikatakan reseptif, yaitu bila si peneliti baik karena faktor subjektif maupun faktor objektif hanya mendengarkan apa yang dikatakan oleh lawan bicara. Teknik itu digunakan untuk memperoleh data berupa bentuk atau wujud dan fungsi register *kusir andhong*.

4. Teknik Lanjutan: *Teknik rekam*

Ketika teknik pertama atau teknik kedua digunakan, maka sekaligus dapat pula dilakukan perekaman tanpa mengganggu kelancaran proses kegiatan tuturan.

Kegiatan merekam tanpa sepengetahuan penutur sebagai sumber data. Teknik rekam digunakan untuk merekam data yang diperoleh dari lapangan dan dengan memperhatikan keterbatasan peneliti yang semua data tidak dapat tercatat maka teknik rekam ini dilakukan.

5. Teknik Lanjutan: *Teknik catat*

Selain dengan perekaman dapat pula dilakukan pencatatan pada kartu data khusus yang segera diklasifikasi. Teknik catat ini dapat dilakukan langsung ketika teknik pertama dan kedua selesai digunakan atau sesudah pertama dilakukan. Teknik catat ini dipergunakan untuk mencatat konteks tutur yang berupa tuturan-tuturan para *kusir andhong*.

5. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif. Data peneliti antara lain mendeskripsikan segala sesuatu yang peneliti temukan dalam tuturan-tuturan bahasa Jawa para *kusir andhong* di Pasar Induk Wonosobo yang meliputi bentuk register dan fungsi register. Proses analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Setelah data terkumpul baik dari hasil observasi maupun hasil wawancara, data-data tersebut ditranskripsikan dari bentuk lisan ke dalam tulisan.
- b. Data-data tersebut dikelompokkan dan diidentifikasi menurut kriteria yang telah ditentukan yaitu, bentuk dan fungsi register.

- c. Data yang tidak mendukung kajian bentuk dan fungsi register *kusir andhong* yang termasuk bentuk dan fungsi register berbahasa Jawa dan tidak memberi nomor pada data selain tuturan tersebut.
- d. Data yang sudah dianggap memenuhi kriteria dianalisis sesuai pengetahuan kebahasaan peneliti serta pengamatan dalam melakukan penelitian.

6. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menjadikan data menjadi absah maka diperlukan reliabilitas dan validitas. Peneliti melakukan kegiatan menafsirkan atau menginterpretasikan data secara berulang-ulang dalam waktu yang berlainan, sehingga dalam penelitian ini memerlukan waktu yang tidak singkat. Berdasarkan hasil kegiatan ini, telah diperoleh data yang reliabel karena terdapat persamaan temuan penelitian yang dilakukan pada waktu yang berlainan. Dengan demikian, telah terdapat stabilitas atau keteraturan penafsiran dari waktu yang dilakukan secara berulang-ulang.

Validitas data dilakukan dengan menggunakan validitas semantik. Validitas semantik, yaitu data-data mengenai register *kusir andhong* di Pasar Induk Wonosobo dimaknai sesuai dengan konteksnya. Para validitas penutur asli dilakukan konsultasi dengan penutur asli yang menguasai bidang yang diteliti, sedangkan untuk pertimbangan dilakukan konsultasi mengenai hasil penelitian dengan ahlinya data yang menguasai bidang yang diteliti, dalam hal ini yaitu dosen pembimbing.

BAB 1V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Dalam bab ini akan dikemukakan hasil analisis data percakapan *kusir andhong* yang berupa bentuk register *kusir andhong* di Pasar Induk Wonosobo dan fungsi-fungsi register dalam percakapan *kusir andhong* di Pasar Induk Wonosobo. Berikut ini akan dipaparkan hasil analisis percakapan *kusir andhong* di Pasar Induk Wonosobo.

1. Bentuk Register *Kusir Andhong* di Pasar Induk Wonosobo

Percakapan *kusir andhong* di Pasar Induk Wonosobo sebagian besar masih menggunakan register gaya santai. Adapun register gaya santai yang ditemukan dalam tuturan *kusir andhong* terdiri atas: 1) Register gaya santai berciri elips dengan pelepasan unsur-unsur dalam kalimat, 2) Register gaya santai berciri kata khusus, 3) Register gaya santai berciri alegro, dan 4) Register gaya santai berciri kalimat susun balik. Selanjutnya bentuk-bentuk register *kusir andhong* di Pasar Induk Wonosobo terurai berikut ini.

a. Register Gaya Santai Berciri Elips

Salah satu bentuk register yaitu, register gaya santai berciri elips dengan pelepasan unsur-unsur dalam kalimat. Salah satu tuturan yang memiliki bentuk tersebut adalah tuturan pada *kusir andhong*. Dalam tuturan para *kusir andhong*

terdapat unsur-unsur kalimat yang dilesapkan. Berikut ini adalah tabel register berciri elips atau pelesapan.

Tabel 1. Register *Kusir Andhong* Berciri Elips

| No | Unsur yang terkandung | | | | Unsur yang dilesapkan | | | |
|----|-----------------------|---|---|---|-----------------------|---|---|---|
| | S | P | O | K | S | P | O | K |
| 1. | √ | - | - | √ | - | √ | √ | - |
| 2. | √ | √ | - | - | - | - | √ | √ |

Tabel di atas menunjukkan unsur yang terkandung dan unsur yang dilesapkan pada percakapan *kusir andhong*. Pola kalimat register *kusir andhong* pada tabel di atas berupa kalimat yang mengandung (1) unsur yang terkandung yaitu unsur subjek dan unsur keterangan dengan melesapkan unsur predikat dan unsur objek, dan (2) unsur yang terkandung yaitu unsur subjek dan unsur predikat dengan melesapkan unsur objek dan unsur keterangan.

b. Register Gaya Santai Berciri Kata Khusus

Didalam percakapan *kusir andhong* terdapat kata-kata khusus yang dipahami oleh para *kusir andhong* dan orang-orang yang terkait pekerjaan *kusir andhong*. Adapun kata-kata tersebut dapat dibagi menjadi dua yaitu menurut jenis dan bentuknya. Kata khusus dalam percakapan *kusir andhong* yang dibedakan menurut jenis dan bentuknya akan dipaparkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Register *Kusir Andhong Berciri Kata Khusus*

| No | Jenis | Bentuk | Indikator |
|----|-----------------|-----------|--|
| 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | Kata Kerja | a. Dasar | - “ <i>tarik</i> Kang!” (Data, 7) Tarik→merupakan kata kerja yang dapat diimbuhi kata <i>ora</i> yang berbentuk kata dasar |
| | | b. Jadian | - “ <i>takjolake</i> riyen geh bu?” (Data, 8) Takjolake→merupakan kata kerja yang dapat diimbuhi kata <i>ora</i> yang berbentuk kata jadian Takjolake→ kata dasarnya takjol + -ake |
| 2. | Kata Benda | a. Dasar | - “diisi <i>bensin</i> set Kang ben mlakune banter!” (Data,20) Bensin→merupakan kata benda yang dapat diimbuhi kata <i>dudu</i> yang berbentuk kata dasar |
| | | b. Jadian | - “ <i>pakane</i> telung ngewu, Yu!” (Data, 19) Pakane→merupakan kata benda yang dapat diimbuhi kata <i>dudu</i> yang berbentuk kata jadian Pakane→ kata dasarnya pakan + -e |
| 3. | Kata Bilangan | Dasar | - “boten wonten sing pecah nopo Bu?” (Data,8) Pecah→ merupakan kata bilangan yang dapat diimbuhi kata <i>ora</i> berbentuk kata dasar |
| 4. | Kata Keterangan | a. Dasar | - “ <i>Sapen</i> ra Bu?” (Data, 1) Sapen→ merupakan kata keterangan yang dapat diimbuhi kata <i>dudu</i> yang berbentuk kata dasar |
| | | b. Jadian | - “tekan <i>pangkalan</i> jam 8. “ (Data, 6) Pangkalan→ merupakan kata keterangan yang dapat diimbuhi kata <i>dudu</i> yang berbentuk kata jadian Pangkalan→ kata dasarnya pangkal + -an |
| 1 | 2 | 3 | 4 |

| | | | |
|----|--------------|-----------|--|
| 5. | Kata Keadaan | a. Dasar | - “ya palingan sesok, dorong <i>korop je.</i> ” (Data, 35) Korop je→ merupakan kata keadaan yang dapat diimbui kata <i>ora</i> yang berbentuk kata dasar |
| | | b. Jadian | - “ <i>jatahe</i> sapa kie?” (Data,17) Jatahe→ merupakan kata keadaan yang dapat diimbui kata <i>ora</i> yang berbentuk kata jadian Jatahe→ kata dasarnya jatah + -e |
| | | c. Ulang | - “ <i>turah-turah</i> Bu, ajeng teng pundi si?” (Data, 13) Turah-turah→ merupakan kata keadaan yang dapat diimbui kata <i>ora</i> yang berbentuk kata ulang |

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa register yang berupa kata khusus yang digunakan oleh *kusir andhong* yang terdiri atas: Dilihat dari jenis berupa kata benda, kerja, keadaan, bilangan, dan kata keterangan. Sementara dilihat dari bentuknya berupa kata dasar, kata jadian dan kata ulang.

Register yang berupa kata khusus dalam arti kata-kata yang digunakan para *kusir andhong* sudah dipahami oleh banyak orang tetapi memiliki makna yang berbeda sehingga kata-kata tersebut hanya khusus dapat dipahami oleh *kusir andhong* dan orang-orang yang terkait pekerjaan *kusir andhong* yaitu penumpang dengan *kusir andhong* seperti pada kata *ngalor* “ke utara” dan *ngidul* “ke selatan”. Kata *ngalor* “ke utara” merupakan nama Desa di bagian utara yaitu Desa Sumberan dan kata *ngidul* “ke selatan” merupakan nama Desa dibagian selatan yaitu Desa Kejiwan. Untuk nama Desa yang lain masih tetap menggunakan nama Desanya sendiri \misalnya Siwatu, Mlipak, Sambek dll.

c. Register Gaya Santai Berciri Kalimat Susun Balik

Dalam tuturan-tuturan *Kusir Andhong* terdapat kalimat yang penempatan unsur disusun balik. Kalimat yang benar penempatan unsur adalah S-P-O, tetapi dalam percakapan *Kusir Andhong* terdapat kalimat yang tersusun adalah P-S.

Berikut ini adalah tuturan para *Kusir Andhong* yang termasuk bentuk register berciri susun balik.

Tabel 3. Register *Kusir Andhong* Berciri Susun Balik

| No | Pola Kalimat | Kailmat Susun Balik | Kalimat Biasa | Pembeda |
|----|-----------------|---------------------|------------------|--|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 1. | Predikat-Subjek | lebare Dheke Mar | Mar Dheke lebare | Unsur S pada kata <i>Mar dheke</i> berbentuk frasa dengan jenis frasa ganti sedangkan pola P pada kata <i>lebare</i> berbentuk kata jadian berjenis kata keadaan |

Tabel di atas menunjukkan bahwa register *kusir andhong* di Pasar Induk Wonosobo yang ditemukan kalimat dengan pola terbalik, yaitu berpola P-S. Dalam tuturan *kusir andhong* S (subjek) berupa frasa. Frasa dilihat dari bentuknya berupa kata dasar berjenis kata ganti sapaan seperti kata *Mar dheke*. Tuturan *kusir andhong* dengan unsur P (predikat) berupa kata. Kata dalam unsur P (predikat) dilihat dari bentuknya kata jadian dengan jenis kata keadaan seperti kata *lebare*.

2. Fungsi Register Percakapan *Kusir Andhong* di Pasar Induk Wonosobo

Fungsi register percakapan *kusir andhong* di Pasar Induk Wonosobo meliputi: fungsi emotif, fungsi konatif, fungsi referensial, fungsi fatik, dan fungsi transaksional.

Selanjutnya fungsi-fungsi register *kusir andhong* di Pasar Induk Wonosobo dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Fungsi Register Percakapan *Kusir Andhong* di Pasar Induk Wonosobo

| No | Fungsi Register | Indikator |
|----|-----------------|--|
| 1 | 2 | 3 |
| 1. | Fungsi Emotif | <p>a. Pasrah - “<i>Ya palingan nunggak Kang.</i>” → merupakan fungsi register emotif yang bersifat pasrah Nunggak artinya berhutang</p> <p>b. Kecewa - “<i>Nembe telu puteran kie.</i>” → merupakan fungsi register emotif yang bersifat kecewa Puteran artinya menjalankan andhongnya</p> |
| 2. | Fungsi Konatif | <p>a. Pemberitahuan - “<i>Tekan pangkalan jam 8.</i>” → merupakan fungsi register konatif yang bersifat pemberitahuan Pangkalan artinya tempat pemberhentian andhong</p> <p>b. Mempertegas - “<i>Siji maning kie Yu!</i>” → merupakan fungsi register konatif yang bersifat mempertegas Siji maning artinya penumpangnya masih kurang satu</p> |

| | | |
|----|----------------------|--|
| | | <p>c. Memerintah</p> <p>- “<i>Tarik Kang!</i>”</p> <p>→ merupakan fungsi register konatif yang bersifat memerintah</p> <p>Tarik artinya menjalankan andhongnya</p> <p>d. Mengimbau</p> <p>- “<i>Ngentosi kebek Mbak.</i>”</p> <p>→ merupakan fungsi register konatif bersifat mengimbau</p> <p>Kebek artinya penumpangnya penuh</p> <p>e. Merayu</p> <p>- “<i>Takjolake riyen nggih Bu?</i>”</p> <p>→ merupakan fungsi register konatif yang bersifat merayu</p> <p>Takjolake artinya ditukarkan</p> |
| 3. | Fungsi Referensial | <p>a. Menanyakan tujuan</p> <p>- “<i>Ngidul Mbak?</i>”</p> <p>→ merupakan fungsi register referensial yang bersifat untuk menanyakan tujuan</p> <p>Ngidul artinya nama Desa di bagian selatan yaitu Desa Kejiwan</p> |
| 4. | Fungsi Fatik | <p>a. Penolakan</p> <p>- “<i>Boten enten sing pecah napa Bu?</i>”</p> <p>→ merupakan fungsi register fatik yang bersifat penolakan</p> <p>Pecah artinya uang receh</p> |
| 5. | Fungsi Transaksional | <p>- “<i>Kang tekan Muhi ongkose pira?</i>”</p> <p>→ merupakan fungsi register transaksional yang bersifat transaksi</p> <p>Ongkose artinya bayarnya</p> |

Tabel di atas menunjukkan jumlah peristiwa fungsi register *kusir andhong*. Fungsi register *kusir andhong* berupa fungsi emotif yang terdiri dari rasa kecewa dan

pasrah. Fungsi fatik terdiri atas penolakan *kusir andhong* kepada penumpang, sementara fungsi referensial yang terdiri atas *kusir andhong* menanyakan tujuan kepada penumpang. Fungsi konatif yang terdiri atas memerintah, mengimbau, mempertegas, pemberitahuan dan merayu kepada penumpang sedangkan fungsi puitik yang terdiri atas untuk menyampaikan pesan kepada penumpang dan *kusir andhong*.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat dilihat bahwa pemakain bentuk dan fungsi register yang digunakan oleh para *kusir andhong* di Pasar Induk Wonosobo akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Bentuk Register *Kusir Andhong* di Pasar Induk Wonosobo

Percakapan *kusir andhong* di Pasar Induk Wonosobo sebagian besar masih menggunakan register gaya santai. Adapun register gaya santai yang ditemukan dalam tuturan *kusir andhong* terdiri atas: 1) register gaya santai berciri elips dengan pelepasan unsur-unsur dalam kalimat, 2) register gaya santai berciri kata khusus, 3) register gaya santai berciri alegro, dan 4) register gaya santai berciri kalimat susun balik. Selanjutnya bentuk-bentuk register *kusir andhong* di Pasar Induk Wonosobo terurai berikut ini.

a. Register *Kusir Andhong* Berciri Elips

Para *kusir andhong* di Pasar Induk Wonosobo dalam melakukan percakapan sering menggunakan kalimat-kalimat elips yang terdapat unsur kalimat yang dilesapkan. Bahasa yang digunakan para *kusir andhong* ketika berbicara adalah menggunakan bahasa Jawa ngoko. Hubungan antara *kusir andhong* dengan penumpang akrab sehingga tidak memunculkan jarak antara keduanya. Unsur kalimat yang dilesapkan ini terdiri atas S (subjek), P (predikat), dan O (objek). Berikut ini adalah bentuk tuturan yang termasuk dalam register berciri elips.

1. Pelesapan Predikat dan Objek

Dalam percakapan *kusir andhong* di Pasar Induk Wonosobo terdapat pelesapan unsur predikat dan unsur objek yang bertujuan untuk menyingkat ujaran dan mempermudah dalam berkomunikasi. Berikut bentuk tuturan *kusir andhong* yang termasuk dalam pelesapan *kusir andhong*.

Konteks: percakapan antara *kusir andhong* dan penumpang, pada saat *kusir andhong* menanyakan tujuan penumpangnya.

KA: “*Ngetan ra Bu?*”

“Ke Timur (Pasar) gak nech Bu?”

PE: “*ora Mas arep nang Sambek.*”

“tidak Mas mau ke Sambek.” (DATA, 2)

Kutipan tersebut di atas merupakan bentuk pelesapan unsur predikat dan unsur objek yaitu terdapat dalam kalimat *Ngetan ra Bu?* “ke Timur (Pasar) gak Bu?” yang seharusnya adalah *Bu panjenengan nunggang dhokar Ngetan ra?* “Bu naik

andhong ke Timur (Pasar) gak?”. Kata *Bu panjenengan* “Bu kamu” menempati unsur subjek yang merupakan kata ganti sapaan. Kata *Bu panjenengan* “Ibu” dijadikan fungsi S (subjek) karena mempunyai ciri dapat menjawab pertanyaan menggunakan kata *sapa* “siapa”. Bentuk pertanyaannya “*sapa sing nunggang dhokar ngetan?*” (siapa yang naik andhong ke Pasar?) Jawabannya yaitu Bu Panjenengan. Kata *nunggang* “naik” menempati unsur predikat yang merupakan kata dasar berjenis kata kerja. Kata *nunggang* “naik” dijadikan fungsi P (predikat) karena mempunyai ciri dapat menjawab pertanyaan menggunakan kata *kepiye* “bagaimana”. Bentuk Pertanyaannya adalah “*Ibu kepiye?*” (Ibu bagaimana?) jawabannya adalah “*Ibu arep nunggang dhokar ning Ngetan?*” (Ibu mau naik andhong ke Pasar?). Kata kerja *nunggang* “naik” sebagai penentu terhadap apa yang disampaikan fungsi S (subjek), indikasi penentunya adalah “Ibu naik andhong ke timur (Pasar) apa tidak.” Kata *dhokar* “andhong” menempati unsur objek yang merupakan kata dasar berjenis kata benda. Fungsi O (objek) tidak ditemukan, karena konstituen fungsi P (predikat) berupa kata tanya. Sedangkan kata *Ngetan* “ke Timur (Pasar)” menempati unsur keterangan yang merupakan bentuk kata jadian yang berasal dari kata *wetan* + awalan *ng-*, sedangkan jenis katanya yaitu kata keterangan tempat.

Ciri keterangan adalah fungsi K (keterangan) dapat dihilangkan, karena keterangan bukan konstituen wajib, meskipun keterangan dihilangkan namun kalimatnya tetap dapat diterima. Berikut ini bentuk kalimatnya “*Bu panjenengan nunggang dhokar ra?*” (Bu kamu naik andhong gak?) Ciri keterangan lainnya yaitu kata keterangan memiliki permutasi. Fungsi keterangan pada data ini dapat

dipermutasi diawal kalimat. Seperti berikut: “*Ngetan ra Bu nunggang dhokar?*” (Ke Pasar gak Bu naik andhong?).

Kata Ngetan “Timur” merupakan bentuk tuturan yang sering digunakan oleh *kusir andhong* dan penumpang, Kata Ngetan “Timur” sudah banyak dimengerti oleh penumpang yang bermakna ke Pasar. Kalimat *Bu nunggang dhokar Ngetan ra?* “Bu naik andhong ke Timur (Pasar) gak?” didapat dari pertanyaan *kusir andhong* ke penumpang, yaitu pada kalimat *Ngetan ra Bu?* “Ke Timur (Pasar) gak Bu?”. Kegiatan ini sudah menjadi kebiasaan para *kusir andhong* dan penumpang untuk menyingkat ujaran dan mempermudah dalam berkomunikasi.

2. Pelepasan Objek dan Keterangan

Pelepasan objek dan keterangan merupakan kalimat yang tidak lengkap, karena ciri dari kalimat yaitu sekurang-kurangnya terdiri dari unsur subjek, unsur predikat, unsur objek, dan unsur keterangan. Dalam percakapan *kusir andhong* di Pasar Induk Wonosobo terdapat pelepasan unsur objek dan unsur keterangan yang bertujuan untuk menyingkat ujaran dan mempermudah dalam berkomunikasi. Berikut bentuk tuturan *kusir andhong* yang termasuk dalam pelepasan *kusir andhong*.

Konteks: percakapan antara penumpang dengan *kusir andhong*, pada saat di Terminal dan penumpang meminta *kusir andhong* untuk menjalankan.

PE : “***Tarik Kang!***”

“Jalan Mas!”

KA: “*Enggeh Pak.*”

“Iya Pak.” (DATA, 7)

Ujaran tersebut di atas merupakan pelepasan unsur objek dan keterangan, yaitu terdapat dalam kalimat *tarik Kang* “Jalan Mas” yang seharusnya *Kang tarik dhokare saiki* “Mas jalankan andhongnya sekarang”. Kalimat *Kang tarik dhokare saiki* “Mas jalankan andhongnya sekarang” didapat dari pertanyaan penumpang yaitu pada kalimat *tarik dhokare* “jalankan andhongnya”. Sedangkan kata *Kang* “Mas” didapat dalam bentuk percakapan tersebut yang merupakan percakapan penumpang dengan salah satu *kusir andhong* laki-laki yang biasa dipanggil dengan sebutan *Kang* “Mas”.

Kata *Kang* “Mas” merupakan unsur subjek dengan bentuk kata dasar yang berjenis kata ganti orang. Kata *Kang* “Mas” dijadikan fungsi S (subjek) karena mempunyai ciri dapat menjawab pertanyaan menggunakan kata *sapa* “siapa”. Bentuk pertanyaannya adalah “*sapa sing narik dhokare?*” (siapa yang menjalankan andhongnya?) jawabannya adalah *Kang* “Mas”.

Kata *tarik* “jalan” merupakan unsur predikat dengan bentuk kata dasar berjenis kata kerja. Kata *tarik* “jalan” dijadikan fungsi P (predikat) karena mempunyai ciri dapat menjawab pertanyaan menggunakan kata *kepiye* “bagaimana”. Bentuk pertanyaannya adalah “*Kang kepiye?*” (Mas bagaimana?) Jawabannya adalah “*Kang arep naik dhokare*” (Mas mau menjalankan andhongnya). Kata *dhokar* “andhong” merupakan unsur objek dengan bentuk kata dasar berjenis kata benda.

Fungsi O (objek) sama halnya dengan fungsi S (subjek). Pertanyaan yang digunakan untuk menguji fungsi O (objek) tidak ditemukan, karena konstituen fungsi P (predikat) berupa kata tanya. Kata *saiki* “sekarang” merupakan unsur keterangan dengan bentuk kata dasar berjenis kata keterangan waktu.

Ciri keterangan adalah fungsi K (keterangan) dapat dihilangkan, karena keterangan bukan konstituen wajib, meskipun keterangan dihilangkan namun kalimatnya tetap dapat diterima. Ciri keterangan lainnya yaitu kata keterangan memiliki permutasi. Fungsi keterangan pada data ini dapat dipermutasi diawal kalimat, seperti berikut “*saiki dhokare di tarik Mas!*” (sekarang andhongnya di jalankan Mas!).

Kata *tarik* “jalan” merupakan bentuk tuturan yang sering digunakan oleh *kusir andhong* dan penumpang. Kata *tarik* “jalan” sudah banyak dimengerti oleh penumpang yang bermakna menjalankan andhongnya. Kegiatan ini sudah menjadi kebiasaan para *kusir andhong* dan penumpang untuk menyingkat ujaran dan mempermudah dalam berkomunikasi.

b. Register Kusir Andhong Berciri Kata Khusus

Para *kusir andhong* di Pasar Induk Wonosobo dalam melakukan percakapan sering menggunakan kata-kata khusus yang hanya dimengerti oleh para *kusir andhong*, penumpang, dan orang-orang yang berkecimpung di Pasar. Adapun kata dapat dibagi menurut jenis dan bentuknya. Jenis kata dalam bahasa Jawa ada 10 yaitu : *aran* (benda), *kriya* (kerja), *wilangan* (bilangan), *kahanan* (keadaan), *sipat* (sifat),

penggandheng (penghubung), *ancer* (depan), *panyilah* (sandang), *sesulih* (ganti), dan *lok* (seru) sedangkan kata menurut bentuknya dibagi menjadi empat yaitu: dasar, jadian, ulang dan majemuk. Dalam penelitian ini menurut jenisnya ditemukan register yang berupa kata khusus dengan jenis kata benda, kerja, dan bilangan sedangkan menurut bentuknya ditemukan kata dasar dan kata jadian. Berikut ini akan dipaparkan percakapan *kusir andhong* berciri kata khusus menurut jenis dan bentuk kata.

1. Bentuk Dasar

Berdasarkan bentuknya, kata bisa digolongkan menjadi empat: kata dasar, kata turunan, kata ulang, dan kata majemuk. Kata dasar adalah kata yang merupakan dasar pembentukan kata turunan atau kata berimbuhan. Berikut ini akan dipaparkan kata yang berbentuk kata dasar.

a. Kata kerja berbentuk kata dasar

Kata kerja atau *tembung kriya* yaitu menjelaskan tentang tindakan misalnya, *macul mangan* (Nurhayati, Endang 2006:119). Di bawah ini akan dipaparkan percakapan *kusir andhong* dengan jenis kata kerja berbentuk kata dasar.

Konteks: percakapan antara kusir andhong dengan sesama *kusir andhong*, pada saat diterminal dan mereka sedang berbincang-bincang.

KA1: “Arep *setor* kapan Kang?”

“Mau menyetorkan kapan Mas?”

KA2: “Ya palingan sesok, durung korop je.”

“Ya palingan besok, belum untung nech” (DATA, 35)

Ujaran tersebut di atas merupakan salah satu bentuk kata khusus para *kusir andhong* dengan sesama *kusir andhong* yaitu pada kalimat *arep setorake kapan Kang?* “mau menyetorkan kapan Mas?”. Kata *setor* merupakan kata khusus yang bermakna menyerahkan uang kepada majikan. *Kusir andhong* harus mengumpulkan uang dari narik andhong untuk disetorkan, karena setiap seminggu sekali *kusir andhong* harus menyetorkan uang sebesar lima puluh ribu kepada majikan. Untuk bisa memperoleh keuntungan dari menarik andhong, maka para *kusir andhong* harus mencari uang buat disetorkan ke majikan terus sisanya bisa buat kebutuhan para *kusir andhong*.

Para *kusir andhong* bekerjanya tidak harus tiap hari yang penting harus bisa menyetorkan uang, kalau uangnya belum bisa terkumpul maka bisa menyetorkan uang tersebut minggu depannya tapi harus double dengan minggu yang kemarin. Kata *setor* “menyetorkan” merupakan bentuk kata kerja karena dapat diimbui kata *ora* “tidak” tetapi tidak bisa diimbui kata *dudu* “bukan” dan termasuk kata dasar. Kata *setor* “menyetorkan” merupakan bentuk kata dasar dengan jenis kata kerja, karena menyetorkan adalah jenis pekerjaan dari *kusir andhong* untuk menyerahkan uang penghasilan dari andhongnya.

b. Kata keterangan berbentuk kata dasar

Kata keterangan atau *tembung kahanan* yaitu kata yang memberikan keterangan pada kata yang bukan kata benda, misalnya sekarang, agak. Di bawah ini

akan dipaparkan percakapan *kusir andhong* dengan jenis kata keadaan berbentuk kata dasar.

Konteks: percakapan antara penumpang dengan *kusir andhong*, pada saat di Terminal dan penumpang bertanya pada *kusir andhong*.

PE: “*Stasiun Kang*”

“Stasiun Mas?”

KA: “*Kurang siji yo dhang mangkat.*”

“Kurang satu yuk cepetan berangkat.” (DATA,15)

Kutipan tersebut di atas mengandung kata khusus para *kusir andhong* dengan penumpang. Kata khusus pada kutipan tersebut di atas terdapat pada kalimat *Stasiun Kang* “Stasiun Mas”. Kata khusus tersebut terdapat pada kata *Stasiun* “Stasiun”. Kata *Stasiun* “Stasiun” dalam para *kusir andhong* dan penumpang bermakna nama Desa yang berada di sebelah barat Kota Wonosobo, dulunya tempat kereta berhenti tapi setelah merdeka tempat itu dah tidak pernah digunakan dan tidak ada kereta lagi, makanya sekarang dijadikan tempat huni orang-orang yang dinamakan Desa Stasiun. Sedangkan untuk orang-orang yang gak pernah naik andhong atau bukan sebagai *kusir andhong* kata *Stasiun* “Stasiun” biasanya menunjukkan tempat pemberhentian kereta. Kata *Stasiun* “Stasiun” merupakan kata keterangan karena dapat diimbui kata *dudu* “bukan” tetapi tidak bisa diimbui kata *ora* “tidak” dan termasuk kata dasar.

c. Kata bilangan berbentuk kata dasar

Kata bilangan menjelaskan tentang bilangan seperti *wolu*, *ping telu* (Nurhayati, Endang 2006:119). Berikut ini percakapan *kusir andhong* yang dengan jenis kata bilangan berbentuk kata dasar.

(1) Konteks: Percakapan antara penumpang dengan *kusir andhong*, pada saat penumpang menanyakan ke *kusir andhong* tentang tujuan andhong itu.

PE: “*Ngidul ra?*”

“Ke selatan gak?”

KA: “*Yo, kene ngidul.*”

“Ya, sini ke selatan.”

PE: “*Emoh ra amot.*”

“gak mau gak muat”

KA: “*Siji maning kie Yu.*”

“Satu lagi nech Bu.” (DATA, 9)

(2) Konteks: percakapan antara *kusir andhong* dengan penumpang, pada saat penumpang mau membayar ongkosnya.

PE: “*Iki Mas duwite?*”

“Ini Mas uangnya?”

KA: “*Boten wonten sing pecah nopo Bu?*”

“tidak ada yang pecah apa Bu?”

PE: “*Ora ana je Mas.*”

“tidak ada Mas.”

KA: “*Tak jolake riyen geh Bu?*”

“Tak tukarkan dulu ya Bu?”

PE: “Ya.

“Iya” (DATA, 8)

Kutipan di atas menggunakan kata khusus para *kusir andhong*. Kata khusus pada kutipan tersebut di atas terdapat pada kalimat *siji maning kie Yu* “satu lagi nech Bu” dan *boten wonten sing pecah nopo Bu* “gak ada yang pecah apa Bu”. Kata khusus tersebut terdapat dalam kata *siji maning* “satu lagi” dan kata *pecah* ‘recek’. Kata *siji maning* “satu lagi” merupakan kata khusus yang bermakna penumpangnya kurang satu, setelah penuh penumpangnya baru aja berangkat, maksimal penumpang *kusir andhong* itu sekitar enam yaitu depan di isi dua dan belakang di isi empat. Kalau andhongnya belum penuh, *kusir andhong* belum mau menjalankan andhongnya untuk berangkat dan masih menunggu atau mencari penumpang untuk naik andhongnya. Kata *pecah* “recek” dalam istilah para *kusir andhong* dan penumpang bermakna uang receh yang berwujud seribu rupiah dan bukan uang receh yang berbentuk seratus rupiah dan lima ratus rupiah.

Kata *pecah* “recek” sering digunakan *kusir andhong* dengan penumpang jika terjadi pembayaran, kalau penumpang mau membayar ongkos andhongnya atau *kusir andhong* kalau mau mengembalikan dari kembalian uangnya penumpang. Untuk kebanyakan orang-orang kata *pecah* “recek” biasanya menunjukkan barang jatuh yang terbuat dari kaca, sedangkan kata *pecah* “recek” biasanya menunjukkan barang

jatuh yang terbuat dari kaca, sedangkan kata *pecah* “recek” untuk *kusir andhong* bermakna uang kecil. Biasanya setelah sampai tujuan penumpang itu selalu membayar ongkos dan ongkos membayar sekitar 1.000,- sampai 2.000,- sampai tujuan. Kata *pecah* “recek” merupakan kata bilangan karena dapat diimbui kata *ora* “tidak” tetapi tidak bisa diimbui kata *dudu* “bukan” dan termasuk kata dasar.

d. Kata keadaan berbentuk kata dasar

Kata keadaan atau *tembung kahanan* yaitu menjelaskan keadaan benda, misalnya *lara, seneng* (Nurhayati, Endang, 2006:119). Di bawah ini akan dipaparkan percakapan *kusir andhong* dengan jenis kata keadaan berbentuk kata dasar.

Konteks: percakapan antara *kusir andhong* dengan sesama *kusir andhong*, pada saat di Terminal dan mereka sedang berbincang-bincang sambil menunggu penumpang.

KA1: “*Gi sepi je Kang?*”

“Lagi sepi nech Mas?”

KA2: “*Iya ket mau Enyong durung mlaku babar blas.*”

“Iya dari tadi Aku belum jalan sama sekali.” (DATA, 33)

Kutipan tersebut di atas terlihat merupakan percakapan *kusir andhong* dengan sesama *kusir andhong* yang terdapat kata khusus, yaitu pada kata *sepi* “sepi”. Kata *sepi* “sepi” biasanya bermakna keadaan yang gak ada orang atau jarang ada orang, sedangkan bagi *kusir andhong* kata *sepi* “sepi” biasanya bermakna keadaan dimana *kusir andhong* yang belum mendapatkan penumpang sama sekali, sehingga *kusir*

andhong belum bisa menarik dan menjalankan *andhongnya*. *Kusir andhong* bisa menarik *andhongnya* kalau ada penumpang yang mau naik *andhong* dan minta diantarkan ke suatu tujuan. Kata *sepi* “sepi” merupakan kata keadaan karena dapat diimbui kata *ora* “tidak” tetapi tidak bisa diimbui kata *dudu* “bukan” dan termasuk kata dasar.

e. Kata benda berbentuk kata dasar

Kata benda atau *tembung aran* yaitu menjelaskan tentang benda atau yang dibendakan misalnya *macul, mangan* (Nurhayati, Endang 2006: 119). Di bawah ini akan dipaparkan percakapan *kusir andhong* dengan jenis kata benda berbentuk kata dasar.

Konteks: percakapan antara *kusir andhong* dengan sesama *kusir andhong*, pada saat di Terminal dan sedang berbincang-bincang.

KA1: “Diisi ***bensin*** set Kang ben mlakune banter!”

“Diisi bensin dulu Mas supaya jalannya cepat.”

KA2: “*Iya kie.*”

“Iya neh.” (DATA, 20)

Kutipan tersebut di atas terlihat merupakan percakapan *kusir andhong* dengan sesama *kusir andhong* yang terdapat kata khusus, yaitu pada kata *bensin* “bensin”. Kata *bensin* “bensin” biasanya bermakna bahan bakar kendaraan. Sedangkan bagi para *kusir andhong* kata *bensin* “bensin” hampir sama maknanya yaitu bahan bakar *andhong* yang berupa makanan kuda. Makanan kuda itu berupa dhedhek atau sisa

dari gilingan padi yang dikasih daun-daunan misalnya daun ketela atau daun pepaya yang dicampur jadi satu. Para *kusir andhong* kata *bensin* “bensin” sudah sering digunakan untuk berkomunikasi dengan sesama kusir andhong atau orang yang berjualan makanan andhong. Kata *bensin* “bensin” merupakan kata benda karena dapat diimbui kata *dudu* “bukan” tetapi tidak bisa diimbui kata *ora* “tidak” dan termasuk kata dasar.

2. Bentuk Jadian

Kata jadian adalah kata yang telah mengalami gramatikalisasi. Berikut ini akan dipaparkan kata yang berbentuk kata jadian:

a. Kata kerja berbentuk kata jadian

Kata kerja atau *tembung kriya* yaitu menjelaskan tentang tindakan misalnya, *macul mangan* (Nurhayati, Endang 2006:119). Di bawah ini akan dipaparkan percakapan *kusir andhong* dengan jenis kata kerja berbentuk kata dasar.

Konteks: percakapan antara penumpang dengan *kusir andhong*, pada saat penumpang meminta *kusir andhong* untuk menjalankan andhongnya.

PE: “*Iki piye to Kang, wis kebek ra mangkat?*”

“Ini gimana to Mas, udah penuh gak berangkat?”

KA: “*Boten wonten wonge je Bu?*”

“Tidak ada orangnya nech Bu?”

PE: “*Yo wes **di uncalake** bae, gon sapa.*”

“Ya sudah di lemparkan, punyanya sapa.” (DATA, 12)

Ujaran tersebut di atas mengandung kata khusus yang merupakan register *kusir andhong*. Kata khusus tersebut berupa kata kerja berjenis kata jadian. Kata khusus pada ujaran tersebut di atas terdapat pada kata *uncalake* “dilemparkan”. Kata *uncalake* “dilemparkan” merupakan kata khusus yang mempunyai makna yaitu dilemparkan. Kata *uncalake* “dilemparkan” dalam istilah para *kusir andhong* dan penumpang bermakna dilemparkan. Seorang penumpang meminta *kusir andhong* untuk berangkat soale dah penuh, tetapi tidak ada orang yang menjalankan andhongnya terus penumpang menyuruh *kusir andhong* untuk melemparkan *kusir andhong* yang lain yang ada orangnya supaya berangkat. Kata *uncalake* “dilemparkan” merupakan kata kerja karena dapat diimbui kata *ora* “tidak” tetapi tidak bisa diimbui kata *dudu* “bukan” dan termasuk kata jadian yang berasal dari kata *uncal* + akhiran *-ake*.

b. Kata benda berbentuk kata jadian

Kata benda atau *tembung aran* yaitu menjelaskan tentang benda atau yang dibendakan misalnya *macul*, *mangan* (Nurhayati, Endang 2006: 119). Di bawah ini akan dipaparkan percakapan *kusir andhong* dengan jenis kata benda berbentuk kata dasar.

(1) Konteks: percakapan antara seorang *kusir andhong* dengan penjual, pada saat *kusir andhong* sedang membeli.

KA: “***Pakane*** 3.000,- *Yu!*”

“Makannya 3.000,- *Bu!*”

PJ: “*Yo engko dhiset.*”

“Ya nanti dulu” (DATA, 27)

(2) Konteks: percakapan antara *kusir andhong* dengan sesama *kusir andhong*, pada saat *kusir andhong* lagi mengobrol dengan temannya.

KA1: “*Udan kie panyone dipasang dhiset, ben penumpange ra kudanan.*”

“Hujan neh atapnya (*aleng-aleng*) dipasang dulu, biar penumpangnya tidak kehujanan.”

KA2: “*Iya kie arep dipasang.*”

“Iya neh mau dipasang.” (DATA, 28)

Ujaran tersebut di atas mengandung kata khusus yang merupakan register *kusir andhong*. Kata khusus tersebut berupa kata benda berjenis kata jadian. Kata khusus pada ujaran tersebut di atas terdapat pada kata *pakane* “makanannya” dan *panyone* “atap atau aleng-aleng”. Kata *pakane* “makanannya” dalam bahasa *kusir andhong* dan penjual bermakna makanan kuda. Makanan kuda itu berupa dhedhek atau sisa dari gilingan padi yang dikasih daun-daunan misalnya daun ketela atau daun pepaya yang dicampur jadi satu. Sedangkan kata *panyone* “atap atau aleng-aleng” bermakna atap atau aleng-aleng, yang terbuat dari plastik yang dikaitkan ke andhong dengan menggunakan tali, gunanya untuk menutupi andhong itu biar kalau ujan penumpangnya tidak kehujanan.

Kata *pakane* “makanannya” merupakan kata benda karena dapat diimbui kata *dudu* “bukan” tetapi tidak bisa diimbui kata *ora* “tidak” dan termasuk kata jadian yang berasal dari kata *pakane* + akhiran *-e*, sedangkan kata *panyone* “atap atau aleng-aleng” merupakan kata benda karena dapat diimbui kata *dudu* “bukan” tetapi

tidak bisa diimbui kata *ora* “tidak” dan termasuk kata jadian yang berasal dari kata *panyon* + akhiran *-e*.

c. Kata keterangan berbentuk jadian

Kata keterangan atau *tembung kahanan* yaitu kata yang memberikan keterangan pada kata yang bukan kata benda, misalnya sekarang, agak. Di bawah ini akan dipaparkan percakapan *kusir andhong* dengan jenis kata keadaan berbentuk kata dasar.

Konteks: percakapan antara *kusir andhong* dengan sesama *kusir andhong*, pada saat *kusir andhong* menanyakan sampai ke temannya berangkat jam berapa.

KA1: “*Kang mangkat jam pira?*”

“Mas berangkat jam berapa?”

KA2: “*Tekan pangkalan jam 8.*”

“Sampai Terminal jam 8.” (DATA, 6)

Kutipan tersebut di atas mengandung kata khusus para *kusir andhong* dengan sesama *kusir andhong*. Kata khusus pada kutipan tersebut di atas terdapat pada kalimat *tekan pangkalan jam 8* “sampai Terminal jam 8”. Kata khusus tersebut terdapat pada kata *pangkalan* “Terminal”. Kata *pangkalan* “terminal” dalam para *kusir andhong* dan sesama *kusir andhong* bermakna tempat mangkalnya *kusir andhong* atau tempat pemberhentiannya *kusir andhong* yang biasa disebut Terminal. Sedangkan kata *pangkalan* untuk kebanyakan orang-orang bermakna ujung pangkal dari sesuatu. Kata *pangkalan* “terminal” merupakan kata keterangan tempat karena

dapat diimbui kata *dudu* “bukan” tetapi tidak bisa diimbui kata *ora* “tidak” dan termasuk kata jadian yang berasal dari kata *pangkal* + akhiran *-an*.

3. Bentuk Ulang

Kata ulang adalah kata dasar atau bentuk dasar yang mengalami perulangan baik seluruh maupun sebagian. Berikut ini akan dipaparkan kata yang berbentuk kata ulang.

a. Kata keadaan berbentuk ulang

Kata keadaan atau *tembung kahanan* yaitu menjelaskan keadaan benda, misalnya *lara*, *seneng* (Nurhayati, Endang, 2006:119). Di bawah ini akan dipaparkan percakapan *kusir andhong* dengan jenis kata keadaan berbentuk kata dasar.

Konteks: percakapan antara penumpang dengan *kusir andhong*, pada saat di Terminal dan penumpang sedang berbincang dengan *kusir andhong*.

PE: “*Wong lima amot ra Kang?*”

“Orang lima muat gak Mas?”

KA: “***Turah-turah** Bu, ajeng **teng pundi** si?*”

“Sisa-sisa Bu, mau kemana seh?” (DATA, 13)

Kutipan tersebut di atas mengandung kata khusus para *kusir andhong* dengan sesama *kusir andhong*. Kata khusus pada kutipan tersebut di atas terdapat pada kalimat ***Turah-turah** Bu, ajeng **teng pundi** si?* “Sisa-sisa Bu, mau kemana seh? ”. Kata khusus tersebut terdapat pada kata *turah-turah* “sisa-sisa”. Kata *turah-turah* “Sisa-sisa” bermakna ketinggalan sesudah dipakai, dimakan dan diambil. Sedangkan

bagi kusir andhong turah-turah “sisa-sisa” bermakna kelebihan tempat duduknya. Biasanya tempat duduk andhong itu bisa terdiri dari 6 orang, yang depan diisi 2 orang dan belakang diisi 4 orang.

b. Kata kerja berbentuk ulang

Kata kerja atau *tembung kriya* yaitu menjelaskan tentang tindakan misalnya, *macul mangan* (Nurhayati, Endang 2006:119). Di bawah ini akan dipaparkan percakapan *kusir andhong* dengan jenis kata kerja berbentuk kata dasar.

Konteks: percakapan antara penumpang dengan *kusir andhong*, pada saat di Terminal dan penumpang sedang tawar-menawar harga dengan *kusir andhong*.

PE: “Nang Sambek kie, ***bolak-balik sepuluh ewu gelem ra?***”

“Ke Sambek neh, bolak-balik sepuluh ribu mau gak?”

KA: “Ya tambahi malih lah Bu?”

“Ya ditambahi lagi Bu?”

PE: “Yo wes tak tambahi limang ngewu, yo mangkat!”

“Ya udah ditambahi lima ribu, ayo berangkat!”

KA: “Go Bu.”

“Ayo Bu.” (DATA, 13)

Kutipan tersebut di atas terlihat merupakan percakapan penumpang dengan sesama *kusir andhong* yang terdapat kata khusus, yaitu pada kata *bolak-balik* “bolak-balik”. Kata *bolak-balik* “bolak-balik” biasanya bermakna berjalan menuju suatu tempat dan kembali ke tempat asal yang dilakukan secara berulang-ulang. Sedangkan

bagi para kusir andhong kata *bolak-balik* “bolak-balik” bermakna berangkat dan pulang. Dimana penumpang meminta berangkatnya diantarkan kesuatu tempat dan pulanginya juga harus harus diantarkan kembali.

c. Register Kusir Andhong Berciri Susun Balik

Para *kusir andhong* dalam menanyakan sesuatu sering menggunakan kalimat yang disusun balik. Karena itu sudah menjadi kebiasaan maka tidak ada kesulitan untuk memahaminya. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa pembeda yaitu dilihat dari segi unsur S (subjek) berupa frasa dan kata dasar. Dalam bentuk frasa mempunyai jenis frasa ganti sedangkan dalam kata dasar mempunyai jenis kata dasar ganti penunjuk. Pada unsur P (predikat) berupa kata dasar dan frasa. Dalam kata dasar mempunyai jenis kata kerja dan kata keadaan sedangkan pada frasa mempunyai jenis frasa kata kerja. Berikut ini akan dipaparkan kalimat berciri kalimat susun balik.

Konteks: percakapan antara penumpang dengan *kusir andhong*, pada saat penumpang bertanya pada *kusir andhong* dah mau berangkat apa belum.

PE: “*Sampun ajeng mlaku napa dereng Pak?*”

“Dah mau berangkat apa belum Pak?”

KA: “*Ngentosi kebek Mbak.*”

“Nunggu penuh Mbak.” (DATA, 11)

Tuturan di atas merupakan bentuk kalimat yang disusun balik, yaitu pada kalimat “*ngentosi kebek Mbak*” (nunggu penuh Mbak). Pola susunan kalimat fungsi

predikat berada di depan fungsi subjek. Kata *ngentosi kebek* (nunggu penuh) menempati unsur predikat dengan bentuk frasa berjenis frasa kerja, sedangkan kata *Mbak* (Mbak) menempati unsur subjek dengan bentuk kata dasar berjenis kata ganti orang. Sebenarnya kata *ngentosi kebek* “nunggu penuh” berada dibelakang subjek yaitu kata *Mbak* “Mbak”. Kata *Mbak* “Mbak” dalam kalimat *ngentosi kebek Mbak* “nunggu penuh Mbak” menerangkan penumpangnya menunggu penuh baru berangkat. Kalimat yang benar adalah *Mbak ngentosi kebek* “Mbak nunggu penuh”.

Jadi register *kusir andhong* dengan ciri kalimat susun balik, unsur predikat digunakan untuk menerangkan dan mempertegas subjek.

2. Fungsi Register *Kusir Andhong* di Pasar Induk Wonosobo

Fungsi register percakapan *kusir andhong* di Pasar Induk Wonosobo meliputi: fungsi emotif, fungsi konatif, fungsi referensial, fungsi puitik dan fungsi fatik.

Selanjutnya fungsi-fungsi register *kusir andhong* di Pasar Induk Wonosobo terurai berikut ini.

a. Fungsi Emotif

Fungsi emotif dapat dilihat pada saat percakapan para *kusir andhong*. Fungsi emotif digunakan saat si penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Berikut ini akan dipaparkan jenis-jenis fungsi emotif para *kusir andhong*.

Konteks: percakapan antara *kusir andhong* dengan teman sesama *kusir andhong*, pada saat di Terminal dan lagi berbincang-bincang.

KA1: “*Wis mlaku ping pira Kang?*”

“Dah jalan berapa kali Mas?”

KA2: “*Nembe telu puteran kie.*”

“Baru tiga kali puteran.”

KA1: “*Sepi ya Kang siki wonge?*”

“Sepi ya Mas sekarang orangnya?”

KA2: “*Ho-oh kie.*”

“Iya neh.” (DATA, 23)

Tuturan di atas adalah tuturan seorang *kusir andhong* dengan teman sesama *kusir andhong*. *Kusir andhong* menanyakan kepada temannya tentang siapa yang mengisi penumpang habis ini. Kegiatan tersebut dilakukan oleh *kusir andhong* untuk memperjelas bagian siapa yang mengisi ke teman sesama *kusir andhong*.

b. Fungsi Konatif

Fungsi konatif dapat di lihat pada saat percakapan *kusir andhong* dengan penumpang. Fungsi konatif digunakan untuk mengatur tingkah laku pendengar, misalnya untuk memerintah, mempertegas , bertanya maupun mengimbau. Berikut ini akan dipaparkan jenis-jenis fungsi konatif para *kusir andhong*.

Konteks: percakapan antara *kusir andhong* dengan sesama *kusir andhong*, pada saat di Terminal dan sedang mengobrol.

KA1: “*Jatahe sapa kie?*”

“Yang ngisi siapa neh?”

KA2: “*Enyong kie Kang.*”

“Aku neh Mas.” (DATA, 17)

Petikan di atas merupakan percakapan antara *kusir andhong* dengan sesama *kusir andhong*. *Kusir andhong* bertanya kepada temannya sesama *kusir andhong* tentang yang mau ngisi penumpang habis ini siapa. Dalam mengisi penumpang atau menarik andhong harus antri, siapa yang datang terlebih dahulu itulah yang harus ngisi pertama.

c. Fungsi Referensial

Fungsi referensial dapat di lihat pada percakapan *kusir andhong* dengan penumpang. Fungsi referensial digunakan sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya. Berikut ini akan dipaparkan jenis-jenis fungsi referensial para *kusir andhong*.

Konteks: percakapan antara *kusir andhong* dengan penumpang, pada saat di Terminal.

KA: “*Ngidul Mbak?*”

“ke Selatan Mbak?”

PE: “*Argopeni je Kang?*”

“Kejiwan Mas?”

KA: “*Argopeni sing sisih kulon Mbak.*”

“Kejiwan yang sebelah barat Mbak.”

PE: “*Matur nuwun Kang.*”

“Makasih Mas.” (DATA, 4)

Tuturan diatas merupakan tuturan *kusir andhong* dengan penumpang yang termasuk fungsi referensial. *Kusir andhong* menawarkan kepada penumpang untuk naik andhong yang tujuannya ke Selatan atau ke Desa Kejiwan, tetapi penumpang tidak mau soalnya tujuannya mau ke Argopeni, dan *kusir andhong* memberitahu tempat pangkalan andhong yang tujuannya ke Argopeni itu berada di sebelah Barat dari Pasar.

d. Fungsi Fatik

Fungsi fatik dapat di lihat pada percakapan *kusir andhong* dengan penumpang. Fungsi fatik digunakan untuk menjalin hubungan memelihara, memperlihatkan perasaan , persahabatan atau solidaritas sosial. Berikut ini akan dipaparkan jenis-jenis fungis fatik para *kusir andhong*.

Konteks: percakapan antara *kusir andhong* dengan penumpang, pada saat di Terminal.

PE: “*Wong lima amot ra Kang?*”

“Orang lima muat gak Mas?”

KA: “**Turah-turah Bu ajeng teng pundi?**”

“Sisa-sisa Bu mau kemana?”

PE: “**Nang Sambek kie sepuluh ewu gelem ora?**”

“Mau ke Sambek nech sepuluh ribu mau gak?”

KA: “*Ya tambahi malih lah Bu?*”

“Ya tambahi lagi Bu?”

PE: “*Yo wes tak tambahi limang ngewu, yo mangkat!*”

“Ya dah ditambahi lima ribu, ayo berangkat!”

KA: “*Go Bu.*”

“Ya Bu.” (DATA, 13)

Tuturan diatas merupakan tuturan *kusir andhong* dengan penumpang yang termasuk fungsi fatik. Tuturan di atas adalah tuturan seorang penumpang yang mau naik andhong tetapi sebelumnya penumpang bertanya kepada *kusir andhong* kalau disuruh nganterin ke Sambek mau apa gak, dan disitu terjadi tawar menawar antara *kusir andhong* dengan penumpang.

e. Fungsi Transaksional

Fungsi transaksional dapat di lihat pada percakapan *kusir andhong* dengan penumpang. Fungsi transaksional digunakan untuk melakukan transaksi pembayaran. Berikut ini akan dipaparkan jenis-jenis fungsi transaksional para *kusir andhong*.

Konteks: percakapan antara *kusir andhong* dengan penumpang, pada saat di Terminal.

PE: “*Kang tekan Muhi ongkose pira?*”

“Mas sampai Muhi bayarnya berapa?”

KA: “*Tigang ngewu mawon.*”

“Tiga ribu saja.” (DATA, 39)

Tuturan diatas merupakan tuturan penumpang dengan *kusir andhong* yang termasuk fungsi transaksional. Penumpang menanyakan kepada *kusir andhong* tentang pembayaran andhong. Membayar andhong dilakukan setelah sampai tempat tujuan dan bisa dilakukan nego pembayaran pada saat masih di Terminal sebelum diantarkan ketempat tujuan untuk memperjelas berapa harus membayarnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang register *Kusir Andhong* di Pasar Induk Wonosobo, maka dapat ditarik kesimpulan berikut ini:

1. Bentuk Register

Para *kusir andhong* di Pasar Induk Wonosobo dalam bertutur kata menggunakan ragam bahasa gaya santai yang biasanya disebut register, yang termasuk bentuk register yaitu dengan ciri-ciri kalimat elips dimana *kusir andhong* sering melesapkan unsur S (subjek), P (predikat), dan O (objek). Pada register berciri kalimat elips digunakan karena bertujuan untuk keefektifan dan kemudahan dalam berkomunikasi, misalnya kalimat *Sapen ra Bu?* “Sapen gak Bu?” unsur yang terkandung adalah unsur S (Subjek) dan unsur K (Keterangan) dan unsur yang dilesapkan adalah unsur P (predikat) dan unsur O (objek) . Ciri kedua yaitu kata khusus dimana para *kusir andhong* mempunyai kata khusus register sendiri dan register berciri kata khusus muncul berkaitan dengan profesi masing-masing, misalnya pada kalimat *tarik Kang!* “Jalan Pak! Yang termasuk kata khusus register adalah kata *tarik* karena kata *tarik* disini mempunyai arti bahwa *kusir andhong* disuruh untuk menjalankan *andhongnya*. Sedangkan ciri ketiga yaitu register berciri kalimat susun balik dilakukan karena sudah dianggap hal yang biasa sehingga tidak ada masalah lagi bagi *kusir andhong* dan Penumpang, misalnya pada kalimat *lebare*

dheke Mar? “habis ini kamu Mar?” Kalimat tersebut merupakan kalimat susun balik karena kalimat dengan pola terbalik, yaitu berpola P-S.

2. Fungsi Register

Menurut fungsinya para *kusir andhong* dalam berkomunikasi mempunyai fungsi emotif, referensial, fatik, konatif, dan transaksional. Fungsi emotif dan konatif digunakan oleh para *kusir andhong*, karena emotif sudah melekat dalam diri manusia. Setiap manusia mempunyai perasaan yang dapat menimbulkan emotif yang bersifat pasrah dan kecewa. Sedangkan fungsi konatif paling sering digunakan karena dalam aktivitas kerja sebagai *kusir andhong* yang tugasnya sebagai orang yang mengantarkan penumpang sampai tujuan sedangkan penumpang adalah orang yang tugasnya sebagai orang yang tugasnya menyuruh *kusir andhong* untuk mengantarkannya ke tujuannya sehingga dalam hal tersebut banyak memunculkan pemberitahuan *kusir andhong* tentang kedatangannya di Pangkalan ke teman sesama *kusir andhong*, mempertegas *kusir andhong* ke penumpang, memerintah yang dilakukan penumpang ke *kusir andhong*, mengimbau kepada penumpang untuk menunggu, dan merayu kepada penumpang yang merupakan ciri dari fungsi konatif.

Fungsi fatik digunakan karena berkaitan dengan perasaan seseorang dan tugas *kusir andhong* untuk mengantarkan penumpang yang sering sekali para penumpang menolak jasa tersebut. Fungsi transaksional yang berkaitan dengan kerja *kusir andhong* untuk melakukan transaksi pembayaran. Sedangkan fungsi referensial yang berkaitan kepada *kusir andhong* untuk menanyakan tujuan kepada penumpang.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, terdapat implikasi yang perlu dikemukakan yaitu:

1. Penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari yang berkenaan dengan register sebagai sarana komunikasi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini terjadi karena masyarakat menggunakan banyak register dimana pemakaian register tersebut dapat diidentifikasi melalui bentuk dan fungsi register yang digunakan.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan bagi mahasiswa dalam mempelajari bahasa, yaitu tentang sociolinguistik khususnya tentang register.

C. Saran

Hasil penelitian ini diharapkan menambah khasanah kosa kata dalam dunia kebahasaan, selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti yang ingin meneliti dalam bidang bahasa khususnya register.

Pada penelitian ini para *kusir andhong* dalam berkomunikasi dengan sesama *kusir andhong* dan penumpang menggunakan kalimat gothang, untuk itu perlu diadakan penelitian lebih lanjut yang membahas tentang kalimat gothang agar diperoleh hasil penelitian yang lebih lengkap dan mendalam karena penelitian ini hanya membahas bentuk dan fungsi register.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisumarto, Mukidi. 1992. *Pengantar Sociolinguistik*. Yogyakarta: FPBS IKIP Yogyakarta.
- Alwasilah, C. 1990. *Beberapa Madhab dan Dikotomi*. Bandung: Angkasa.
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ayatrohaedi. 1983. *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PPPB Depdikbud.
- Chaer, Abdul. 1995. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, A. dan Agustina, LC. 1995. *Sociolinguistik Suatu Pengantar: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Halliday, M.A.K dan Ruqaiyah. 1978. *Bahasa, Konteks dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotika Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Herawaty. 1997. *Bahasa Sebagai Alat Komunikasi*: Jakarta.
- Kartomihardjo, S. 1988. *Sociolinguistik Studi Tentang Bahasa dan Seluk Beluk Pengetrapannya Dalam Masyarakat*. Malang: Proyek Peningkatan atau Pengembangan Perguruan Tinggi.
- Listriyani, Devi. 2009. *Register Kuli Gendhong di Pasar Induk Buah dan Sayur Giwangan Yogyakarta*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- _____ 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nurhayati, Endang. 2006. *Bahasa Jawa Kajian Fonologi, Morfologi, Sintaksis, Semantik*. Yogyakarta: Bagaskara.
- Pateda. 1987. *Sosiolingusitik*. Bandung: Angkasa.
- Poedjosoedarmo, S. 1978. *Komponen Tutur dalam Perkembangan Linguistik Indonesia*. Jakarta: Arcan.
- Rosyid, Adlu. 2008. *Register Berbahasa Jawa Tukang Batu di Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik: Metode dan Aneka Tehnik Pengumpulan Data Bagian Pertama*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____ 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Soeparno. 2003. *Dasar-Dasar Linguistik*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Suwito. 1988. *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Henry Offset.

LAMPIRAN

Wujud Register dan Fungsi Register di Pasar Induk Wonosobo

| No | Data Tuturan | Wujud Register | | | | | | | | | | | | | Fungsi Register | | | | |
|----|--|-----------------|---|---|---|-----------------|----|----|----|-------------|-------------|-------------|--------|-------|-----------------|----|----|----|---|
| | | Elips | | | | | | | | Kata Khusus | | Susun Balik | Alegro | | E | K | R | TR | F |
| | | Yang dilesapkan | | | | Yang terkandung | | | | Kata dasar | Kata jadian | | Kata | Frasa | | | | | |
| | | S | P | O | K | S | P | O | K | | | | | | | | | | |
| 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | 17 | 18 | 19 | 20 | | |
| 1. | KA: " <i>Sapen</i> ra Bu?" (Terminal) PE: "Iya Maz." | | V | V | | V | | | V | V | | | | | | | V | | |
| 2. | KA: " <i>Ngetan</i> ra Bu?" (Pasar) PE: "Ora Maz arep nang Sambek." | | V | V | | V | | | V | | V | | | | | | V | | |
| 3. | KA: " <i>Ngalor</i> Mbak?" (Nama Desa Sumberan) PE: "Boten Mas." | | V | V | | V | | | V | | V | | | | | | V | | |
| 4. | KA: " <i>Ngidul</i> Mbak?" | | V | V | | V | | | V | | V | | | | | | V | | |

| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | 17 | 18 | 19 | 20 |
|-----|--|---|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|
| | KA: " <i>Tak jolake</i> riyen geh Bu?" PE: "Ya." | | | | | | | | | | V | | | | | V | | | |
| 8. | PE: "Ngidul ra?" KA: "Yo, kene ngidul." PE: "Emoh ra amot." KA: " <i>Siji maning</i> kie, Yu!" | | | | | | | | | | | | | | | V | | | |
| 9. | PE: "Egen amot ra Kang?" KA: " <i>Sela</i> banget Bu." | | | | | | | | | V | | | | | | | | V | |
| 10. | PE: "Sampun ajeng mlaku dereng Pak?" KA: "ngentosi <i>kebek</i> Mbak." | | | | | | | | | V | | V | | | | V | | | |

| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | 17 | 18 | 19 | 20 |
|-----|--|---|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|
| | KA2: “Iya kie Kang.” KA1: “Piye kie setorane?” KA2: “Ya palingan <i>nunggak</i> Kang.” | | | | | | | | | | V | | | | V | | | | |
| 16. | KA1: “ <i>Jatahe</i> sapa kie?” KA2: “Enyong kie Kang.” | | | | | | | | | | V | | | | | V | | | |
| 17. | KA1: “Din, <i>Bruk Menceng</i> kae!” (Nama Desa) KA2: “Emoh lah Enyong gak lurus wae.” | | V | V | | V | | | V | V | | | | | | | V | | |
| 18. | KA: “ <i>Pakane</i> telung ngewu, Yu!” | | | | | | | | | | V | | | | | V | | | |

| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | 17 | 18 | 19 | 20 |
|-----|---|---|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|
| | PJ: “Yo, engko bar iki” | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 19. | KA1: “Diisi <i>bensin</i> set Kang ben mlakune banter!” KA2: “Iya kie.” | | | | | | | | | V | | | | | | V | | | |
| 20. | KA: “Yu diteri <i>pakane</i> ya?” PJ: “Ya.” | | | V | V | V | V | | | | V | | | | | V | | | |
| 21. | KA1: “Kang <i>laot</i> ra?” KA2: “Engko lah, isih gasik koq.” | | | | | | | | | V | | | | | | | | V | |
| 22. | KA1: “Wis mlaku ping pira Kang?” KA2: “Nembe telu <i>puteran</i> kie.” KA1: “Sepi ya Kang | | | | | | | | | | V | | | | V | | | | |

| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | 17 | 18 | 19 | 20 |
|-----|---|---|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|
| | siki wonge?” KA2: “Ho-oh kie.” | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 23. | PE: “Mas iki dhokare ngapa, Enyong wedi kie?” KA: “Ora papa Mbak, kae mung weruh <i>ceweke</i> dadi ngonyok.” | | | | | | | | | | V | | | | | V | | | |
| 24. | KA1: “Wis kesel je Kang <i>narik</i> terus.” KA2: “Yo leren lah.” | | | | | | | | | | V | | | | | V | | | |
| 25. | KA1: “Jarane dipakani dhisit kae ben <i>banter</i> mlakune!” KA2: “Lha nembe wae tak pakani.” | | | | | | | | | V | | | | | | V | | | |

| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | 17 | 18 | 19 | 20 |
|-----|---|---|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|
| 26. | KA1: “ <i>Lebare</i> Dheke Mar?” KA2: “Ora Kang, Surip dhisit nembe Enyong.” | | | | | | | | | | V | V | | | | V | | | |
| 27. | KA1: “Udan kie <i>panyone</i> dipasang dhiset, ben penumpange ra kudanan.” KA2: “Iya kie arep di pasang.” | | | | | | | | | | V | | | | | V | | | |
| 28. | KA1: “Enyong <i>lebare</i> sapa ya?” KA2: “Lebare Enyong Kang.” | | | | | | | | | | V | | | | | V | | | |
| 29. | KA1: “Mung <i>saklinter</i> kae Et.” KA2: “Ya ra papa isih amot koq.” | | | | | | | | | V | | | | | | V | | | |

| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | 17 | 18 | 19 | 20 |
|-----|--|---|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|
| 30. | <p>KA1: “Sedina oleh pirang puteran?”</p> <p>KA2: “Mung loro <i>puteran</i>, lha nek dheke?”</p> <p>KA1: “Enyong 4 puteran.”</p> | | | | | | | | | | V | | | | V | | | | |
| 31. | <p>KA1: “Ket mau ra ana <i>saklinter</i> wong liwat?”</p> <p>KA2: “Iya ra pada nang Pasar boan Kang.”</p> | | | | | | | | | V | | | | | | V | | | |
| 32. | <p>KA1: “Gi <i>sepi je</i> Kang?”</p> <p>KA2: “Iya ket mau Enyong durung mlaku babar blas.”</p> | | | | | | | | | V | | | | | V | | | | |

| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | 17 | 18 | 19 | 20 |
|-----|--|---|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|
| 33. | PE1: “Bu numpak <i>titak</i> yo?” PE2:”Ya kena, Kang Sambek ya?” KA: “geh Bu?” | | | | | | | | | V | | | | | | | V | | |
| 34. | KA1: “Arep <i>setor</i> kapan Kang?” KA2: “Ya palingan sesok, durung <i>korop je.</i> ” | | | | | | | | | V | | | | | | V | | | V |
| 35. | PE: “ <i>Kiri</i> ngajeng Pak?” KA: “Geh Bu.” PE: “Sampun Pak.” | | | | | | | | | V | | V | | | | | | | V |
| 36. | PE: “ <i>Hop-Hop...</i> Pak!” KA: “Oo..geh Bu.” | | | | | | | | | V | | V | | | | | | | V |
| 37. | KA1: “Bar iki <i>jatahe</i> sapa Kang?” KA2: “Bar iki | | | | | | | | | | V | | | | | V | | | |

| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | 17 | 18 | 19 | 20 |
|-----|---|---|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|
| | Enyong ki Kang.” | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 38. | KA1: “Kang weruh <i>pecute</i> Enyong ra?” KA2: “Ora je Kang, mau dijukake ngendi?” KA1: “Lha tak jukake kene koq saiki ra ana je.” | | | | | | | | | | V | | | | | | | | V |
| 39. | KA: “Kang tekan Muhi <i>ongkose</i> pira?” KA: “ <i>Tigang ngewu</i> mawon.” | | | | | | | | | | V | | | | | | | V | |

Keterangan: *E: Emotif

*F: Fatik

*K: Konatif

*S: Subjek

*P: Predikat

*O: Objek

*KA: Kusir Andhong

*PE: Penumpang

*PJ: Penjual

*TR: Transaksional

*R: Referensial

*K: Keterangan